

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PENGURANGAN BIAYA KESEHATAN MELALUI PEMANFAATAN
TANAMAN TOGA
(Studi Di Dusun Kebonduren Desa Besuki Kecamatan Panggul Kabupaten
Trenggalek)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)



Oleh:

**Galih Nur Hidayatullah
B92214063**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Nur Hidayatullah

NIM : B92214063

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PENGURANGAN BIAYA KESEHATAN MELALUI PEMANFAATAN
TANAMAN TOGA (Studi Di Dusun Kebonduren Desa Besuki Kecamatan
Pangul Kabupaten Trenggalek).**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 13 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Galih Nur Hidayatullah

NIM. B92214063

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Galih Nur Hidayatullah
NIM : B92214063
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
UPAYA PENGURANGAN BIAYA KESEHATAN
MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN TOGA (Studi Di
Dusun Kebonduren Desa Besuki Kecamatan Panggul
Kabupaten Trenggalek)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada siding skripsi Prodi
Pengembangan Masyarakat Islam Uin Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 13 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP : 196703251994032002

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Galih Nur Hidayatullah ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di
depan tim penguji skripsi

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Penguji I

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP. 196703251994032002

Penguji II

Dr. Thovib, M.Si

NIP. 197011161999031001

Penguji III

Drs. H. M. Munir Mansvur, M. Ag.

NIP. 195903171994031001

Penguji IV

Drs. Agus Afandi

NIP. 196611061998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Galih Nur Hidayatullah
NIM : B92214063
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Galihiday@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Biaya Kesehatan Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga (Studi Di Dusun Kebonduren Desa Besuki Kecamatan Pengul Kabupaten Trenggalek)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

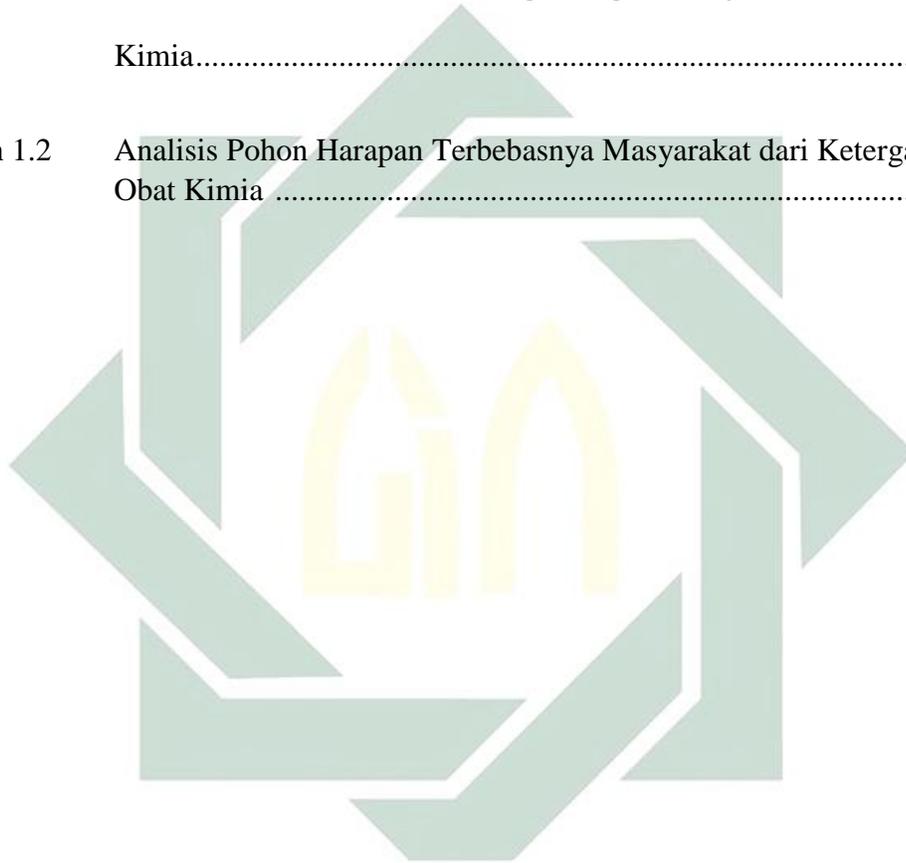
Surabaya, 02 Agustus 2018

Penulis

(Galih Nur Hidayatullah)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Analisis Pohon Masalah Ketergantungan Masyarakat terhadap Obat Kimia.....	14
Bagan 1.2	Analisis Pohon Harapan Terbebasnya Masyarakat dari Ketergantungan Obat Kimia	18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Desa Besuki	65
Gambar 4.2	Kegiatan Membangun Lapangan Dusun Kebonduren	86
Gambar 5.1	Daftar Berobat Warga Desa Besuki di Poskesdes	92
Gambar 6.1	Foto Tahlil Rutin Setiap Malam Jum'at	106
Gambar 6.2	Kegiatan Pembangunan Lapangan Voli Di Dusun Kebonduren	111
Gambar 6.3	Penggalian Data Kawasan Dusun Kebonduren	113
Gambar 6.4	FGD Bersama Jama'ah Yasinta Uswatun Hasanah	115
Gambar 6.5	FGD Bersama Kader PKK yang Menunggu Anaknya Bersekolah Di Paud Mutiara Bunda.....	119
Gambar 6.6	Menyebarkan Survey Rumah Tangga	122
Gambar 6.7	FGD Menentukan Fokus Permasalahan.....	124
Gambar 6.8	Peneliti Berkoordinasi dengan Ibu Kasun Kebonduren	127
Gambar 6.9	FGD Peneliti Bersama Masyarakat Untuk Menentukan Aksi Perubahan	128
Gambar 7.1	Kampanye Tingginya Biaya yang Masyarakat Keluarkan Untuk Kebutuhan Kesehatan	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kesuburan tanah yang sangat baik, bahkan hampir seluruh tanaman bisa tumbuh di Indonesia. Selain padi dan tanaman sawah lainnya masih banyak tanaman yang dapat tumbuh subur di Indonesia, salah satunya adalah tanaman rempah-rempah. Jika kita melihat sejarah pada zaman dahulu belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun hanya untuk mencari rempah-rempah. Tanaman rempah-rempah ini sangat banyak fungsinya dan kebanyakan sebagian besar dari masyarakat Indonesia menggunakannya sebagai obat. Tetapi dengan kemajuan teknologi masyarakat lebih percaya dengan obat-obat yang dijual di toko-toko kecil yang tentunya terdapat beberapa bahan kimia di dalamnya. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, sama halnya dengan padi masyarakat akan bergantung kepada obat-obatan ini dan meninggalkan budaya meraka yang dapat membuat obat-obatan dari rempah-rempah. Tanaman-tanaman obat ini biasa kita sebut dengan tanaman toga, salah satu tempat dimana tanaman toga ini dapat tumbuh subur adalah Desa Besuki.

Desa Besuki merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Panggul, dan merupakan salah satu desa yang terletak di daerah dataran tinggi. Karena terletak di daerah dataran tinggi maka suhu di Desa Besuki relatif dingin, selain suhunya yang dingin tanah di Desa Besuki juga terbilang subur, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tanaman yang dapat

tumbuh subur disini seperti tanaman sawah padi, jagung, tanaman kebun seperti kopi, cengkeh, coklat.

Menurut Bapak Mardi (32) banyak sekali tanaman-tanaman obat yang tumbuh di Desa Besuki seperti jahe, kumis kucing, lidah buaya, jahe merah, dan luntas. Bapak Mardi juga sangat menyayangkan banyaknya tanaman toga di Desa Besuki ini tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat, karena masyarakat lebih memilih mencari solusi yang mudah yaitu membeli obat di toko-toko yang dekat dengan rumah mereka. Bapak Mardi juga berpendapat memang minum obat-obatan itu kita cepet sembuh tetapi juga membuat kita cepat mati karena kandungan bahan kimia di dalamnya.

Keadaan sosial di Desa Besuki juga sangat baik, masyarakat disini masih mempertahankan budaya gotong royong, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *gerakan* yaitu istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk gotong royong. Ketika ada pembangunan jalan untuk desa maka masyarakatlah yang membangun jalan tersebut, ketika hendak membangun jalan maka pada saat yasinan rutin setiap hari Kamis bapak RT akan menginstruksikan kepada masyarakat bahwa besok akan diadakan *gerakan* membangun jalan, dan apabila ada masyarakat yang tidak hadir saat pembangunan jalan maka akan dikenakan denda yang nominalnya telah disepakati bersama. Selain ketika membangun jalan ketika ada warga lain yang memiliki hajatan seperti nikahan, hitanan, maka masyarakat juga akan membantu tuan rumah untuk membuat makanan dan membangun tenda, kegiatan ini biasa kita sebut dengan *rewang*.

Dengan kondisi tanah yang subur sebagian masyarakat di Desa Besuki bermatapencapaian sebagai seorang petani. Luas wilayah desa Besuki adalah 10.734.450 m², jika dibagi berdasarkan pemanfaatannya maka 150.000m²digunakan untuk pertanian sawah, 3.779.500 m² digunakan untuk pekarangan dan pemukiman, dan 6.000.000 m² adalah hutan milik negara. Dapat kita lihat wilayah terluas adalah hutan milik negara oleh sebab itu sebagian besar penduduk Desa Besuki adalah petani kebun. Petani kebun ini adalah petani yang menggarap kebun yang berada di hutan milik negara. Tentu saja tidak semua dari penduduk Desa Besuki diperbolehkan menggarap kebun yang berada di hutan milik negara, yang diperbolehkan menggarap kebun ini hanya orang-orang yang dulunya ikut membantu pihak Perhutani menebang pohon untuk membuka lahan. Setelah membuka lahan nantinya perhutani akan membagi lahan tersebut kepada masyarakat yang membantu dengan ukuran yang sama.

Mayoritas masyarakat Desa Besuki bermata pencarian sebagai seorang petani. Yang paling banyak berdasarkan tabel diatas adalah berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 2002 orang, dan petani yang menempati terbanyak kedua dengan 1392 orang. Perbedaan petani dengan buruh tani adalah jika petani memiliki sawah sendiri sedangkan jika buruh tani mereka tidak memiliki sawah tetapi hanya membantu mengerjakan sawah milik orang lain. Meskipun di Desa Besuki banyak masyarakat yang memiliki lahan sendiri tetapi hanya sedikit dari mereka yang memiliki sawah, karena kebanyakan dari masyarakat menggarap lahan yang berada di hutan milik negara. Tentunya sangat berbeda hasil dari

pertanian sawah dengan pertanian kebun yang berada di hutan milik negara, hal ini dapat kita lihat dengan perbedaan masa panen padi, jika di sawah padi dapat dipanen tiga bulan sekali, sedangkan jika di kebun yang berada di hutan milik negara padi dapat dipanen delapan bulan sekali karena padi yang ditanam juga berbeda. Jika di sawah padi yang ditanam adalah padi 64 dan padi jerang sedangkan jika di kebun adalah padi gogo yang hanya dapat dipanen delapan bulan sekali

Masyarakat Desa Besuki telah menjadi petani secara turun-temurun sehingga kemampuan bertani mereka tidak perlu dipertanyakan lagi. Tidak hanya cara bertaninnya saja yang turun temurun tetapi budaya gotong royong juga masih sangat terjaga. Hal ini terbukti ketika waktunya menanam padi masyarakat akan melakukannya secara bergantian, misalnya saja hari ini waktunya Bapak Basirun yang menanam maka Bapak Wanto akan membantu, sedangkan keesokan harinya waktunya Bapak Wanto yang menanam maka Bapak Basirun juga akan membantu. Dengan model bertani seperti itu akan mengurangi pengeluaran petani karena mereka tidak perlu membayar buruh tani, barulah ketika ada orang yang tidak bisa membantu temannya waktu menanam maka orang tersebut juga harus menyewa buruh tani ketika waktu dia menanam.

Selama di Desa Besuki peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa warga dan juga melakukan survey rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat belanja dalam satu rumah dan juga untuk melihat beberapa informasi lain seperti luas lahan yang dimiliki, dan juga kondisi kesehatan keluarga tersebut.

Dengan melakukan kegiatan ini peneliti sekaligus silaturahmi kepada masyarakat Desa Besuki untuk saling mengenal.

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan data luas pekarangan dan luas kebun berfungsi untuk mengetahui luas pekarangan dan kebun yang dimiliki oleh masyarakat. Luas pekarangan nantinya akan digunakan sebagai tempat penanaman toga yang nantinya akan digunakan untuk pengganti obat kimia. Sedangkan luas kebun nantinya akan digunakan sebagai tempat penanaman toga dengan tujuan untuk dijual hasil panennya.

Sedangkan data belanja masyarakat nantinya akan digunakan sebagai penyadaran bagi mereka. Karena dengan adanya data belanja masyarakat di dalamnya juga terdapat data belanja kesehatan masyarakat. Dengan mengetahui data belanja kesehatan mereka maka masyarakat akan mulai faham, bahwa sesungguhnya mereka bisa menghemat kebutuhan mereka melalui pengobatan menggunakan tanaman toga.

Tabel SRT diatas merupakan salah satu contoh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Makih Isnanti (48). Data-data yang diperoleh dari table SRT diatas adalah luas pekarangan dan tegal yang dimiliki warga, dan juga belanja rumah tangganya. Dari tabel diatas dapat kita lihat luas pekarangan yang dimiliki oleh Bapak Makih adalah 30 m² dan luas tegalnya 250 m². Jumlah tersebut bisa dikatakan cukup luas, data luas pekarangan diperlukan sebagai tempat penanaman tanaman obat keluarga sebagai pengganti obat kimia.

Sedangkan luas tegal diperlukan sebagai rencana penanaman tanaman obat keluarga yang nantinya bisa dijual untuk menambah pengasilan masyarakat.

Selain data luas pekarangan dan luas kebun, peneliti juga mendapatkan data belanja rumah tangga masyarakat. Data belanja rumah tangga ini berfungsi sebagai penyadaran masyarakat akan tingginya biaya yang mereka keluarkan untuk kebutuhan kesehatan. Dari tabel diatas dapat kita ketahui total belanja untuk keluarga Bapak Makih mulai dari belanja pangan, kebutuhan energi, biaya untuk pendidikan, belanja untuk kesehatan, dan belanja untuk kebutuhan sosial. Dengan mengetahui data belanja kesehatan mereka maka masyarakat akan mulai faham, bahwa sesungguhnya mereka bisa menghemat kebutuhan mereka melalui pengobatan menggunakan tanaman toga.

Dalam hal ini peneliti tertarik terhadap belanja kesehatan dari keluarga ini dimana untuk seukuran di desa bisa dikatakan cukup tinggi. Dimana untuk belanja obat-obatan dapat menghabiskan Rp. 10.000 per bulan, dalam hal ini dapat kita lihat jika konsumsi keluarga ini untuk obat-obatan kimia juga cukup tinggi. Selain belanja untuk obat-obatan ada juga pengeluaran lain yang digunakan untuk periksa kesehatan, pada keluarga ini mereka biasa periksa kepada mantri. Dalam satu kali periksa keluarga ini harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 40.000. Bisa kita hitung apabila pada keluarga ini terdapat 6 anggota keluarga dan satu anggota keluarga periksa sebanyak satu kali dalam satu bulan maka keluarga ini menghabiskan biaya sebesar Rp. 240.000, itu apabila periksa penyakit ringan seperti demam, bisa kita

bayangkan apabila periksa untuk penyakit yang lebih berbahaya sedikit seperti diabetes, atau stroke tentunya biaya yang dikeluarkan juga semakin besar.

Jumlah KK di Dusun Kebonduren adalah 585 KK mengingat Dari segi wilayah Dusun Kebonduren merupakan dusun terkecil di Desa Besuki sehingga jumlah KK nya juga sedikit. Jika jumlah KK di Dusun Kebonduren berjumlah 585 KK sedangkan dalam satu KK menghabiskan Rp 240.000,00 maka jika dikalikan total pengeluaran biaya kesehatan di Dusun Kebonduren berjumlah Rp 140.400.000,00. Jumlah tersebut cukup besar mengingat mayoritas masyarakat Dusun Kebonduren bekerja sebagai petani dan tidak semua hasil panen mereka dijual sehingga kebanyakan hasil dari panen mereka hanya cukup untuk kebutuhan pangan saja.

Masyarakat masih belum mengetahui jika biaya kesehatan yang mereka keluarkan selama ini masih cukup tinggi, hal ini diakibatkan oleh masyarakat yang masih terbelunggu oleh kesadaran mereka sendiri. Masyarakat masih belum sadar jika mereka menggunakan obat-obatan kimia akan mengakibatkan tanaman obat lokal terabaikan sehingga dampaknya adalah meningkatnya biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh masyarakat

Saat ini masyarakat telah menyukai segala sesuatu yang instan atau solusi yang cepat. Padahal sesuatu yang instan tidak selalu tepat, seperti halnya ketika sakit kebanyakan dari masyarakat selalu memilih solusi yang termudah terlebih dahulu seperti membeli obat-obatan kimia yang ada di toko sekitar mereka. Padahal obat-obatan kimia yang dijual di toko memiliki banyak kekurangan seperti salah

satunya adalah tidak ada resep pemakaiannya sehingga biasanya dalam satu hari biasanya masyarakat bisa meminum obat tersebut berkali-kali.

Seperti Ibu Warsih (48) yang sering menderita sakit kepala, ketika sakit kepalanya kambuh biasanya beliau membeli obat di toko yang berada di dekat rumahnya. Dalam kasusnya Ibu Warsih biasanya beliau meminum obat ketika sakit kepalanya kambuh, jadi ketika dalam satu hari sakit kepala beliau sering kambuh maka semakin banyak pula beliau meminum obatnya. Biasanya Ibu Warsih meminum obatnya 3 kali dalam sehari dan terkadang bisa lebih.

Padahal ketika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama obat-obatan kimia akan memberikan efek tersendiri bagi tubuh kita. Selain itu seharusnya ketika mengalami sakit kepala kita harus memahami dulu penyebabnya, karena banyak sekali yang bisa menyebabkan sakit kepala salah satunya adalah darah tinggi. Penyakit darah tinggi ini merupakan penyakit yang sering di derita oleh masyarakat Desa Besuki. Salah satu penyebab dari penyakit ini adalah kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi kopi secara berlebihan dan konsumsi dedaunan seperti daun singkong dan bayam.

Seharusnya ketika mengalami suatu penyakit yang harus disadari oleh masyarakat adalah pola hidup mereka yang kurang sehat. Oleh sebab itu selain periksa ke dokter mereka juga harus membenahi pola hidupnya yang kurang sehat. Setelah itu mengobatinya dengan obat-obatan yang alami atau tidak berbahaya bagi tubuh kita.

Di era sekarang ini sudah banyak sekali penyebaran obat-obatan kimia, Hampir mayoritas masyarakat sudah bergantung pada obat-obatan kimia. Padahal obat kimia belum tentu menyembuhkan segala penyakit masyarakat, justru dapat menimbulkan penyakit lain. Karena obat-obatan kimia hanya untuk mengurangi penderitannya saja ataupun mengurangi gejala-gejalanya saja, jika obat tersebut tepat pada penyakitnya maka akan sembuh tetapi jika tidak maka hanya menjadi racun yang berbahaya, yang dapat menimbulkan penyakit-penyakit lain. Seperti yang terdapat di Dusun Kebonduren Desa Besuki Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, dimana mayoritas penduduknya jika sakit yang dikonsumsi pertama kali yaitu obat-obatan kimia.

Masyarakat sadar bahwa obat-obatan kimia jika dikonsumsi dalam jangka panjang akan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat, tetapi hal itu dilakukan terus menerus oleh masyarakat Dusun Kebonduren. Karena masyarakat hanya mengetahui solusi untuk menyembuhkan penyakit yang diderita adalah hanya dengan obat-obatan yang sudah banyak beredar maupun obat-obatan dengan resep dokter, sehingga tidak menutup kemungkinan penyakit masyarakat bertambah dan terus bertambah.

Seharusnya dengan kesuburan tanah yang sangat bagus, dan juga banyaknya tanaman obat lokal yang ada di sekitar masyarakat seharusnya mereka sadar dan lebih memanfaatkan potensi tersebut. Masyarakat juga telah mengetahui jika banyak sekali tanaman obat lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit mereka. tidak hanya itu mereka juga telah memahami bagaimana cara

mengolah tanaman tersebut sesuai dengan kegunaan dan manfaatnya. Hanya saja seakan masyarakat telah ketergantungan terhadap obat-obatan kimia mereka lebih memilih solusi yang instan, padahal kita tahu jika sesuatu yang instan juga akan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat sendiri.

Berdasarkan hasil dari wawan cara bersama Ibu Nanik (41), Ibu Novi (29), Ibu Warsi (48), dan Ibu Atin (28) banyak sekali tanaman obat yang tumbuh subur di Desa Besuki. Bahkan mereka juga tahu kegunaannya seperti jahe merah untuk obat batuk dan cara mengolahnya dengan merebusnya dan meminum air rebusan dari jahe merah tersebut. Selain itu ada juga tapak liman yaitu tanaman sejenis rumput yang dapat tumbuh sendiri secara liar dan kegunaan dari tanaman ini adalah untuk mempercepat penyembuhan luka cara memakainya adalah dengan menumbuk daun tapak liman ini dan kemudian hasil tumbukannya di oleskan ke bagian tubuh yang luka. Selain kedua tanaman tersebut banyak sekali tanaman obat yang lain bahkan bisa mengobati penyakit berat seperti kumis kucing yang bisa mengobati kencing manis, keji beling yang bisa mengobati batu ginjal dan masih banyak lagi lainnya.

Jika kita lihat lagi dari tabel diatas dapat kita lihat juga luas dari lahan pekarangan yang dimiliki oleh Bapak Makih, yakni dengan ukuran $5 \times 6 \text{ m}^2$ apabila kita bandingkan dengan luas rumahnya yang sebesar $6 \times 9 \text{ m}^2$ tentu saja pekarangan yang dimiliki oleh Bapak Makih hampir setengah dari luas rumahnya. Berdasarkan dari pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti hampir setiap rumah di Dusun Kebonduren ini memiliki pekarangan yang cukup luas, belum lagi dengan

halaman belakang rumah masyarakat atau yang biasa disebut *lebo* oleh masyarakat sini. Dengan luasnya pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat tentunya kita dapat menyelesaikan problem masyarakat yang tergantung terhadap obat-obatan kimia dan juga tingginya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk biaya kesehatan.

Dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang luas, kesuburan tanah yang bagus, dan bibit tanaman obat lokal yang juga banyak seharusnya masyarakat sadar bahwa disekeliling mereka banyak sekali obat-obatan yang telah disediakan oleh alam. Apabila kita bandingkan jika masyarakat mengkonsumsi obat kimia yang dijual di toko dengan mengkonsumsi obat-obatan yang mereka buat sendiri dengan memanfaatkan tanaman obat lokal tentu akan lebih baik menggunakan obat buatan sendiri. Karena dengan mengkonsumsi obat-obatan yang mereka buat sendiri mereka dapat mengetahui bahan-bahannya dan juga dapat memperkirakan dosis yang sesuai dengan dirinya, sedangkan jika menggunakan obat kimia mereka tidak mengetahui kandungan yang terdapat pada obat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan mereka?
2. Bagaimana strategi mengurangi biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan?

3. Bagaimana proses pemberdayaan pengurangan pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan kesehatan?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian dan rumusan masalah diatas maka rumusan tujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana biaya yang masyarakat gunakan untuk kebutuhan kesehatan.
2. Untuk mengetahui strategi mengurangi biaya yang masyarakat gunakan untuk kebutuhan kesehatan.
3. Untuk mengetahui proses pemberdayaan pengurangan pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini semoga bisa memberi manfaat bagi semua orang baik manfaat secara akademis maupun manfaat secara praktis seperti di bawah ini:

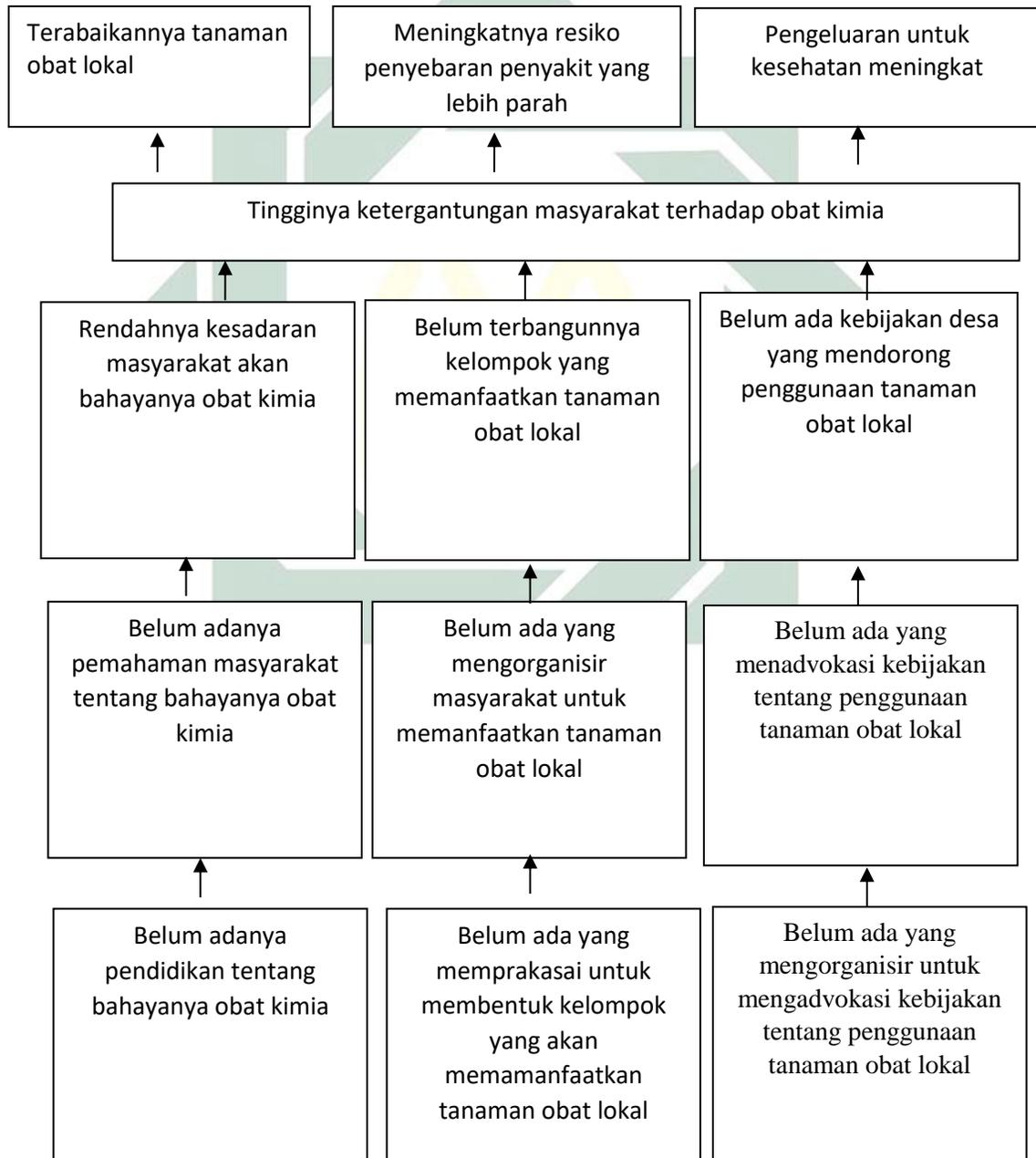
1. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai pelajaran tambahan tentang proses pendampingan masyarakat yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Manfaat Praktis

- a. Semoga penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi peneliti atau pendamping yang akan melakukan proses pemberdayaan masyarakat serupa.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk biaya kesehatan tentunya juga akan berdampak pada tingginya pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh masyarakat untuk pengeluaran yang lainnya. Belum lagi budaya masyarakat yang suka terhadap sesuatu yang instan sehingga membuat mereka menjadi lebih menyukai obat-obatan kimia yang dijual ditoko juga membuat belanja untuk kesehatan mereka juga meningkat. Dampak dari budaya masyarakat yang suka dengan sesuatu yang instan khususnya dalam hal kesehatan akan memberikan dampak buruk yang akan dijelaskan pada bagan berikut ini:

Bagan 1.1
Analisis Pohon Masalah Tingginya Ketergantungan
Masyarakat Terhadap Obat Kimia



Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat Dusun Kebonduren

kita lihat ada beberapa factor yang menyebabkan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk kebutuhan kesehatan, diantaranya Dari analisis pohon masalah diatas dapat:

1. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahayanya obat kimia

Saat ini masyarakat Indonesia seakan telah tergerus dengan globalisasi, bahkan mereka juga telah menyukai sesuatu yang instan dan mulai melupakan budaya asli mereka. Padahal kita sudah tahunjika sesuatu yang instan juga belum tentu baik dan pasti memiliki dampak yang negatif. Termasuk juga penggunaan obat-obatan kimia, hal tersebut dapat disebabkan karena banyak faktor yang berpengaruh yaitu, *pertama* karena faktor kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya obat-obatan kimia. Penyebab dari rendahnya kesadaran masyarakat akan bahayanya penggunaan obat-obatan kimia adalah karena belum ada yang melakukan pendidikan tetntang bahayanya penggunaan obat-obatan kimia.

2. Belum terbentuknya kelompok yang dapat memanfaatkan tanaman obat lokal

Faktor yang kedua adalah belum terbentuknya kelompok masyarakat yang nantinya akan menjadi penggerak pemanfaatan tanaman obat lokal. Sungguh sangat disayangkan, di Dusun Kebonduren terdapat banyak sekali tanaman-tanaman yang tumbuh disana dan tentunya juga dapat dimanfaatkan untuk dijadikan obat. Lahan di Dusun Kebonduren juga masih sangat luas bahkan hampir setiap rumah disana memiliki pekarangan yang cukup luas dan tentunya dapat dijadikan tempat untuk menanam tanaman obat lokal ini. Selain itu

masyarakat juga telah mengetahui masing-masing dari manfaat tanaman obat lokal yang ada disana, mereka juga tahu cara untuk mengolahnya. Sungguh sangat disayangkan seakan mereka lebih memilih sesuatu yang mudah dan cepat, justru ketika mereka sakit solusi pertama yang mereka pilih adalah membeli obat-obatan yang ada di toko. Selain belum adanya pendidikan tentang bahayanya penggunaan obat-obatan kimia, belum adanya kelompok yang menjadi penggerak untuk pemanfaatan tanaman obat lokal juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan mereka.

3. Belum ada kebijakan desa yang mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal

Belum adanya kebijakan pemerintah yang mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal juga menjadi salah faktor tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan. Kita tahu jika pemerintah desa merupakan pihak yang sangat berpengaruh bagi masyarakat lingkungannya. Apalagi masyarakat Dusun Kebonduren yang terkenal royal dan masih menjaga budaya gotong royong, sehingga apabila ada sebuah kebijakan dari pemerintah yang mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal tentunya program ini akan mudah tercapai. Kebijakan Desa tersebut belum ada dikarenakan belum ada yang mengadvokasi kebijakan tentang penggunaan obat lokal, dan advokasi tersebut tidak muncul karena belum ada masyarakat yang mengorganisir munculnya advokasi kebijakan tentang penggunaan obat lokal. Faktor penyebab

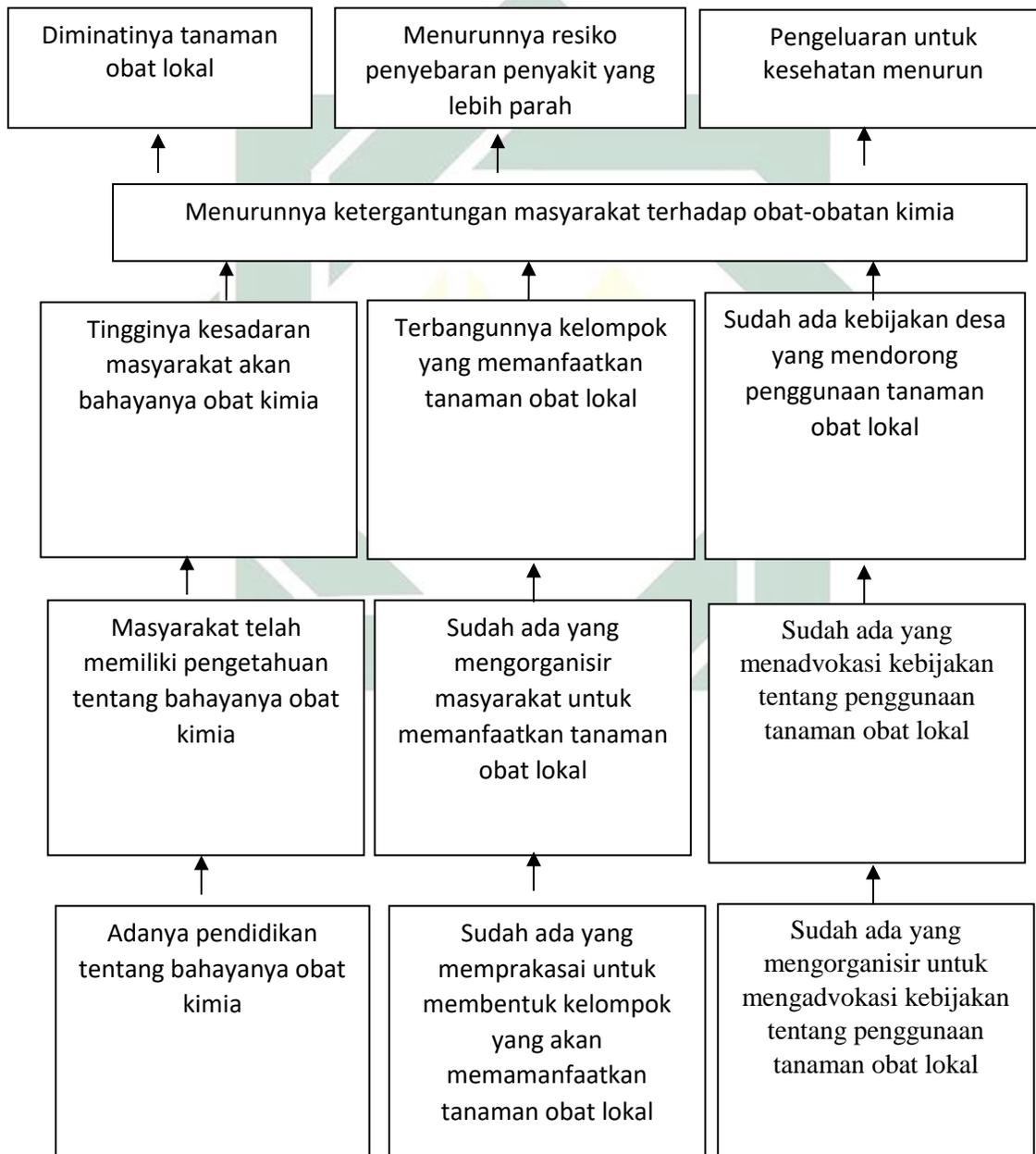
keempat adalah belum adanya pemanfaatan lahan untuk pengelolaan tanaman lokal, hal tersebut disebabkan karena masyarakat belum memiliki kesadaran akan pemanfaatan lahan, kesadaran pemanfaatan lahan di masyarakat belum ada dikarenakan belum ada yang mengorganisir masyarakat agar membuat pengelolaan tanaman lokal.

Tiga faktor di atas akan menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat. Salah satu diantaranya adalah terabaikannya tanaman obat lokal, padahal jika masyarakat mengkonsumsi obat-obatan yang mereka racik sendiri tentunya akan lebih aman, karena mereka mengetahui bahan yang mereka gunakan dan mereka dapat memperkirakan takaran bahan yang mereka butuhkan sesuai dengan kondisi kesehatan mereka. Belum lagi tanaman obat lokal ini tentunya juga lebih sehat karena alami dan tidak mengandung zat kimia yang berbahaya. Selain terabaikannya tanaman obat lokal akibat lain yang ditimbulkan adalah tingginya penyebaran penyakit yang lebih berbahaya, hal ini mungkin saja terjadi mengingat beberapa obat hanya berfungsi untuk meredakan sakit untuk sementara, sedangkan ada juga kandungan zat lain yang akan berbahaya jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Akibat yang ketiga adalah tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan mereka. Apabila tingkat kecanduan masyarakat terhadap obat-obatan kimia maka hal ini juga akan menyebabkan pengeluaran yang masyarakat keluarkan akan bertambah banyak.

Dari tiga faktor di atas dan juga tiga dampak yang disebabkan nya memunculkan tujuan program yang akan tertera pada bagan berikut ini:

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan Terbebasnya Masyarakat dari Ketergantungan Terhadap Obat Kimia



Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat Dusun Kebonduren

Dari bagan diatas maka dapat dikatakan jika program ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Tingginya kesadaran masyarakat akan bahayanya obat-obatan kimia

Tujuan pertama dari program ini adalah membuat masyarakat sadar akan bahayanya obat-obatan kimia apabila dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Dalam melakukan sebuah program langkah pertama yang harus dilakukan adalah merubah kesadaran mereka yang salah menuju kesadaran baru yang menuju pada kebaikan. Dalam program ini kita harus menyadarkan jika mengkonsumsi obat-obatan kimia secara berlebihan akan menimbulkan penyakit yang lebih parah nantinya. Apabila peneliti dan masyarakat telah memiliki pemikiran yang sama tentunya nanti akan mempermudah langkah kedepannya. Dalam menyadarkan masyarakat tentunya tidak dapat dilakukan dengan mudah tetapi kita harus mengenal terlebih dahulu mereka dengan cara melakukan pendekatan dan juga melalui diskusi bersama, apabila perlu kita lakukan pendidikan dengan tenaga ahli yang bisa kita ambil dari dinas kesehatan, agar masyarakat lebih percaya.

2. Terbangunnya kelompok yang dapat menggerakkan pemanfaatan tanaman obat lokal

Tujuan yang berikutnya adalah membangun sebuah kelompok yang akan menjadi penggerak dalam program pemanfaatan tanaman obat lokal. Setelah melakukan penyadaran tentang bahayanya mengkonsumsi obat-obatan kimia secara berlebihan langkah selanjutnya adalah membentuk sebuah kelompok yang

akan menjadi penggerak dalam pemanfaatan tanaman obat lokal. Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan yang berbasis komunal bukan individual jadi agar sesuai dengan hal tersebut maka akan lebih mudah dengan membentuk atau mengoptimalkan sebuah kelompok yang ada di masyarakat. Dengan mengoptimalkan kelompok yang ada di masyarakat maka akan mempermudah dalam melakukan program karena tentunya sesuatu yang dilakukan bersama-sama akan menjadi lebih mudah.

3. Adanya kebijakan pemerintah desa yang akan mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal

Tujuan yang ketiga yaitu adanya kebijakan pemerintah desa yang dapat mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah desa yang mendorong program pemanfaatan tanaman obat lokal maka akan mempermudah terlaksananya program ini, karena jika hal ini terjadi artinya kita telah mendapat dukungan dari pihak pemerintah desa. Ketika peneliti, masyarakat, dan pemerintah desa telah memiliki pemikiran yang sama, maka mereka akan saling mendukung, dan tentunya hal ini akan mempermudah terlaksananya program ini.

Apanila tiga tujuan tersebut telah tercapai itu berarti program pemanfaatan tanaman obat lokal telah berhasil. Jika program pemanfaatan program ini telah berhasil maka akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, salah satunya adalah diminatinya tanaman obat lokal oleh masyarakat. Jika sebelum program masyarakat telah memandang sebelah mata terhadap tanaman obat lokal,

setelah terlaksananya program ini diharapkan masyarakat akan meminati tanaman obat lokal, dan apabila mereka sakit, masyarakat tidak lagi tertarik dengan obat-obatan kimia yang dijual di toko, tetapi mereka akan memanfaatkan tanaman obat lokal yang telah mereka tanam di pekarangan rumah mereka sendiri.

Dampak yang selanjutnya adalah rendahnya penyebaran penyakit yang lebih berbahaya akibat konsumsi obat-obatan lokal secara berlebihan. Karena setelah program ini berjalan konsumsi masyarakat terhadap obat kimia akan menurun. Dampak yang ketiga adalah menurunnya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan mereka karena ketika masyarakat sakit langkah pertama yang mereka lakukan adalah membuat obat yang berasal dari tanaman obat lokal yang ditanam dipekarangan rumah mereka. Sehingga konsumsi masyarakat terhadap obat-obatan kimia akan menurun dan mereka tidak lagi periksa kepada mantri karena mereka akan memanfaatkan tanaman obat lokal sehingga pengeluaran masyarakat juga akan menurun.

Berdasarkan analisis tujuan di atas terdapat 3 program yang menjadi strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Program yang diadakan adalah kampanye dan pendidikan bahaya obat kimia, penguatan kelompok PKK Dusun Kebonduren, dan advokasi untuk memunculkan kebijakan yang mendukung pemanfaatan tanaman toga. Berikut ini adalah tabel strategi program pemecahan masalah:

Tabel 1.1
Strategi Program Pemecahan Masalah

PROBLEM	TUJUAN	STRATEGI
Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya obat kimia	Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya obat kimia	- Mengadakan kampanye dan pendidikan informal tentang bahaya obat kimia
Belum ada kelompok yang menjadi penggerak pemanfaatan tanaman toga	Terbentuknya kelompok yang menjadi penggerak pemanfaatan tanaman toga	- Penguatan kelompok PKK Dusun Kebonduren sebagai penggerak pemanfaatan toga
Belum ada kebijakan yang mendorong masyarakat menggunakan tanaman toga	Munculnya kebijakan yang mendorong masyarakat menggunakan tanaman toga	- Melakukan advokasi untuk membuat peraturan yang mendorong masyarakat memanfaatkan tanaman toga

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

Berdasarkan berdasarkan tabel di atas program kampanye dan pendidikan informal tentang bahaya obat kimia adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya obat kimia. Selain kesadaran belum terbentuknya kelompok juga menjadi permasalahan untuk itu perlu dilakukan penguatan kelompok PKK Dusun Kebonduren sebagai penggerak pemanfaatan tanaman toga. Setelah itu barulah dilakukan advokasi untuk memunculkan kebijakan yang mendorong pemanfaatan tanaman toga. Agar program tersebut bisa berjalan dengan lancar diperlukan rencana aksi seperti pada tabel dibawah ini:

kimia. Setelah pelaksanaan pelatihan langkah yang selanjutnya adalah evaluasi karena setiap kegiatan harus ada evaluasi untuk mengoreksi kekurangan pada kegiatan tersebut.

Dalam program pembentukan atau pengoptimalisasian kelompok yang akan menjadi penggerak dalam pemanfaatan tanaman obat lokal, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan FGD bersama ibu-ibu Dusun Kebonduren yang dalam hal ini mereka tergabung dalam ibu kader posyandu. Kemudian peneliti melakukan koordinasi bersama ibu-ibu dari Dusun Kebonduren untuk menentukan waktu dan tempat dalam melaksanakan penyusunan struktur organisasi dan kegiatan kelompok. Jika waktu dan tempat telah ditentukan maka tinggal melaksanakan penyusunan struktur organisasi, dan dilanjutkan dengan penyusunan program kerja. Seperti halnya dengan pendidikan bahayanya obat-obatan kimia setelah melakukan pembentukan program kerja langkah yang selanjutnya adalah evaluasi agar terus terjadi perbaikan untuk kedepannya.

Program yang ketiga adalah melakukan advokasi agar mencul kebijakan dari pemerintah desa yang dapat mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah FGD bersama masyarakat, setelah FGD terlaksana barulah peneliti melakukan koordinasi bersama pemerintah desa. Langkah yang selanjutnya adalah pelaksanaan advokasi yang dilakukan bersama masyarakat dan pemerintah desa. Dan proses yang berikutnya adalah evaluasi dan refleksi.

F. Teknik Evaluasi

Setelah semua program terlaksana maka diperlukan evaluasi guna melihat keunggulan dan kelemahan program sehingga program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik. Teknik evaluasi yang dilakukan oleh peneliti adalah *trand and change* yaitu teknik yang digunakan untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah penelitian dilaksanakan.

Teknik *trand and change* dilakukan dengan mengadakan FGD bersama masyarakat dan melakukan wawancara bersama guna mengetahui pendapat masyarakat terkait program yang telah terlaksana, apakah terjadi perubahan terhadap masyarakat. Hasil evaluasi ini akan menjadi acuan untuk melakukan aksi berikutnya dan juga agar aksi yang dilakukan setelah bisa berkembang lebih baik sehingga aksi yang dilaksanakan bisa membawa perubahan sosial yang lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB I ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang mengapa peneliti memilih tema ini, di dalamnya juga ada rumusan masalah dan tujuan terkait tema yang dipilih. Selain itu dalam bab ini peneliti juga mulai membahas tema permasalahan sedikit yang didukung dengan hasil beberapa wawancara dengan masyarakat sebagai data penelitian.

2. BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang teori yang diperoleh dari buku-buku yang nantinya akan dijadikan referensi dalam penelitian ini.

3. BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, beserta dengan teknik-teknik di dalamnya. Metodologi ini diperlukan guna mendukung diperolehnya penelitian yang bersifat partisipatif dimana masyarakat akan ikut dalam proses penelitian mulai dari awal hingga akhir, agar masyarakat bisa mandiri dan berdaya.

4. BAB IV : PROFIL DESA BESUKI

Bab ini menjelaskan tentang kondisi kehidupan masyarakat Desa Besuki dari berbagai aspek baik dari aspek geografis, demografi, ekonomi, dan pendidikan.

5. BAB V : TINGGINYA KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP OBAT-OBATAN KIMIA

Jika pada BAB I menjelaskan tema sedikit, sedangkan pada bab ini menjelaskan fakta dan realita yang ada dilapangan secara mendetail dan terperinci.

6. BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN KELOMPOK IBU-IBU PKK

Dalam bab ini menjelaskan tentang proses pengorganisasian mulai dari awal hingga akhir, yakni mulai dari proses inkulturasi hingga evaluasi.

7. BAB VII : PENGORGANISASIAN KELOMPOK IBU PKK DUSUN KEBONDUREN DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kajian Teori

1. Teori Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Rubin dan Rubin pengorganisasian masyarakat adalah pencaharian kekuatan sosial dan usaha melawan ketidakberdayaan melalui belajar secara personal, juga terkadang politik. Pengorganisasian masyarakat meningkatkan kapasitas berdemokrasi dan menciptakan perubahan sosial berkelanjutan¹. Dalam pengorganisasian masyarakat yang dilakukan peneliti di Dusun Kebonduren juga bertujuan untuk melakukan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dan perubahan tersebut mengacu pada peningkatan mutu hidup masyarakat.

Sejarah dari pengorganisasian masyarakat berawal dari konfrontasi kekuasaan. 1970 merupakan periode merupakan periode pembaruan pengorganisasian masyarakat. Optimisme masyarakat mengharapkan terjadinya perubahan mendasar². Pada awalnya organisasi masyarakat dibentuk karena masyarakat hanya menginginkan sebuah kekuasaan, karena pada tahun tersebut banyak anak muda yang menjadi pengangguran sehingga

¹ Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 22

² Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 26

salah satu bentuk kekuasaan yang di inginkan oleh organisasi masyarakat adalah penyediaan pekerjaan bagi kaum muda.

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian masyarakat yang bersifat *profesionalisme* dan pelayanan masyarakat. Pada tahun 1980 gerakan-gerakan sosial telah kembali membentuk sector komunitas³. Salah satu contoh gerakan pengorganisasian masyarakat pada tahun tersebut adalah membentuk rumah singgah bagi wanita korban pemerkosaan guna berperan melawan kejahatan terhadap perempuan secara menyeluruh. Dapat dikatakan pada saat itu pengorganisasian tidak lagi sebatas menginginkan kekuasaan saja tetapi juga untuk melawan ketidakadilan.

Langkah awal dalam melakukan pengorganisasian adalah dengan mendekati suatu kelompok masyarakat. Dalam melakukan pendekatan peneliti juga harus mencari informasi seperti informasi lebih detail tentang komunitas, kondisi sosio demografisnya, karakteristik masyarakat, dan adat istiadat komunitas sebagai langkah awal pengorganisasian⁴.

Tahap berikutnya adalah melakukan investigasi sosial untuk mencari dan menggali akar permasalahan secara sistematis dengan cara partisipatoris⁵.

Penelitian yang dilakukan di Dusun Kebonduren juga dilakukan secara

³ Eric Shrage, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 27

⁴ Agus Afandi, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal 170

⁵ Agus Afandi, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal 171

partisipatoris yaitu melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari proses penggalan data, penemuan masalah, rencana aksi, ketika aksi perubahan, dan evaluasi dari program.

Setelah melakukan investigasi masyarakat peneliti juga harus memfasilitasi masyarakat selama proses pendampingan. Kemudian peneliti bersama masyarakat merencanakan strategi tindakan atau upaya untuk dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan bersama masyarakat. Setelah menyusun rencana aksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan aksi perubahan dengan tujuan menyelesaikan akar permasalahan masyarakat demi meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.

Melakukan proses penelitian tidak hanya berhenti setelah melakukan aksi tetapi peneliti juga harus mengupayakan keberlanjutan dari aksi yang telah dilaksanakan dengan manata organisasi. Organisasi ini akan didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh masyarakat sendiri sebagai pelaksana aksi sehingga aksi bisa tetap berlanjut meskipun peneliti sudah tidak lagi mendampingi.

2. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata *power* (kekuasaan atau pemberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dalam meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka⁶.

Oleh sebab itu ketika melakukan penelitian akan lebih baik jika penelitian tersebut bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan juga bagi masyarakat. Dalam penelitian pemanfaatan tanaman obat lokal ini, peneliti juga berharap penelitian bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri dan juga bagi masyarakat. Dengan penelitian ini setidaknya dapat membebaskan masyarakat dari kecanduan terhadap obat-obatan kimia, dan mereka bisa sadar jika banyak sekali bahan yang disediakan oleh alam yang dapat mereka jadikan obat.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan , baik karena kondii internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakatmemberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 58.

adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep kelompok lemah dan ketidak berdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau kelompok yang tidak berdaya adalah⁷:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.

Pemahaman mengenai konsep kelompok lemah juga sangat diperlukan bagi setiap peneliti agar dalam melakukan penelitian kita tidak salah sasaran. Penelitian yang salah sasaran juga sangat berbahaya karena bisa memberikan dampak negatif seperti halnya peneliti yang memberdayakan orang yang sudah berdaya dapat memicu timbulnya kecemburuan sosial. Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan kondisi internal yaitu mereka tidak berdaya karena persepsi mereka sendiri.

Masyarakat Desa Besuki khususnya yang berada di Dusun Kebonduren mayoritas dari mereka telah memiliki persepsi yang salah mengenai kesehatan mereka. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara yang

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 60.

dilakukan peneliti yang dilakukan bersama beberapa warga. Seperti Bapak Juremi (50) warga Desa Besuki Dusun Kebonduren RT 17 yang berprofesi sebagai petani. Apabila salah satu dari keluarga Bapak Juremi sakit solusi pertama yang dilakukan adalah membeli obat-obatan di toko yang berada didekat rumah mereka. Selain Bapak Juremi ada juga keluarga Bapak Makih (48) warga Desa Besuki Dusun Kebonduren RT 15 yang berprofesi sebagai petani juga sama, ketika salah satu dari keluarga Bapak Makih ada yang sakit mereka juga membeli obat di toko yang berada didekat rumah mereka. Padahal dengan mengkonsumsi obat-obatan kima secara berlebihan juga tidak bagus bagi tubuh, dan hal itu juga menyebabkan pengeluaran mereka untuk kebutuhan kesehatan juga akan meningkat.

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui beberapa indicator keberayaan yang dapat menunjukan oang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubhan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indicator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Suharto, 2004). Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi

kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*), 'kekuasaan dengan' (*power with*).

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini jika ia mampu membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin kepada pasangannya; terlebih jika dia dapat membeli barang-barang tersebut menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder dan tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, Koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, poin tinggi diberika kepada individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersamasuami/istri mengenai

- keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relative dari dominasi keluarga: responden ditanya apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja di luar rumah.
 - f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya surat nikah dan hukum-hukum waris.
 - g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap berdaya jika dia telah terlibat dalam proses kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan pegawai polisi dan pemerintahan.
 - h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika dia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.⁸

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 66.

3. Teori Perubahan Sosial

Teori perubahan adalah sebuah dalil atau pernyataan yang mendeskripsikan usulan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di balik sebagian besar kegiatan-kegiatan pembangunan dan strategi-strategi perubahan organisasi tradisional terdapat sebuah rancangan dan rencana kerja. Rancangan dan rencana kerja sebuah program menguraikan implementasi teori perubahan tertentu. Teori perubahan memberi alasan mengapa kita terlibat dalam sejumlah kegiatan untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Sebuah teori umumnya menyatakan bahwa saat seseorang atau kelompok terlibat dalam sejumlah kegiatan maka hasil akhirnya bisa diperkirakan atau apa yang kita yakinkan akan terjadi. Misalnya, jika seorang petani menanam benih jagung di waktu tertentu dan kemudian menggarap tanahnya dengan cara khusus, maka petani itu bisa memperkirakan hasilnya berupa panen jagung. Saat orang-orang merancang sebuah program untuk menciptakan perubahan sosial atau perilaku, mereka mempunyai teori tentang bagaimana perubahan itu yang akan terjadi.

Di sisi lain, pendekatan berbasis kekuatan melihat realitas dengan cara yang jauh lebih alami dan holistik. Kegiatan pembangunan harus ditetapkan dalam konteks organisme hidup yang memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik. Selain menggunakan logika dan analisis, memori dan imajinasi juga penting dihidupkan dalam mencipta perubahan. Proses

perubahan adalah upaya bersengaja mengumpulkan apa yang memberi hidup pada masa lalu (memori) dan apa yang memberi harapan untuk masa depan (imajinasi). Proses tersebut didasarkan pada apa yang sedang terjadi sekarang dan memobilisasi apa yang sudah ada sebagai potensi.

Berikut ini adalah beberapa kerangka dasar atau fondasi teori menjadi bagian dari teori perubahan bagi pendekatan berbasis kekuatan untuk pembangunan⁹:

1. Keberlimpahan masa kini: Setiap orang punya kapasitas, kemampuan, bakat dan gagasan. Setiap kelompok punya sistem dan sumber daya yang bisa digunakan dan diadaptasi untuk proses perubahan.
2. Pembangunan 'inside out' atau dari dalam ke luar – Perubahan yang bermakna dan berkelanjutan pada dasarnya bersumber dari dalam dan orang merasa yakin untuk menapak menuju masa depan saat mereka bisa memanfaatkan kesuksesan masa lalunya.
3. Dialog Internal – Anda bisa mengukur dan memengaruhi bagaimana sebuah organisasi berfungsi dengan memerhatikannya dan mengubah dialog internal yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Riset oleh Profesor Marcial Losada dan Barbara Fredrickson tentang Organisasi dengan Kinerja Tinggi dan Rendah memperlihatkan efek ini.⁷ Mereka memberikan beberapa bukti untuk menunjukkan bahwa jika sebagian besar hubungan kita berdasarkan interaksi

⁹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hal 64-67.

positif, maka besar kemungkinan hubungan tersebut akan berkembang. Akibatnya, Jika dialog internal (atau percakapan antar anggota) positif, terbuka terhadap perubahan, dan kolaboratif maka organisasi itu akan menjadi lebih kuat.

4. Keterlibatan Seluruh Sistem – Cara berpikir sistem atau systems thinking (bagaimana segala sesuatu bekerja dalam sistem atau saling terhubung, dengan masing-masing bagian saling memengaruhi dalam menentukan apa yang akan terjadi) diadaptasi untuk diterapkan pada sistem sosial dan organisasi oleh Peter Checkland, dan telah menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai *Soft Systems Methodology*.⁸ Metodologi ini beranggapan bahwa sebuah organisasi atau kumpulan kelompok yang bekerja menuju tujuan bersama dapat berubah dengan menemukan cara untuk memengaruhi bagian-bagian dalam rantai unit yang saling berinteraksi.
5. Teori Naratif – Penggunaan percakapan semi terstruktur makin sering digunakan dan dilihat sebagai cara mendorong pemahaman dan fokus komunitas pada apa yang menjadi kepedulian bersama kelompok. Percakapan merupakan bentuk lain mendorong bertutur cerita dalam format yang terlalu terstruktur. Percakapan adalah belajar mengidentifikasi apa yang dianggap penting lewat suasana terbuka dan tidak terlalu formal. Salah satu contoh adalah *World Café* yang biasanya dipakai sebagai pertemuan kelompok yang sedang mencari arah, dan dijelaskan sebagai usaha interaksi pemikiran yang ‘lewat percakapan tentang pertanyaan yang benar-benar penting’.

4. Tanaman Obat Keluarga dalam Perspektif Islam

Hampir semua dari ciptaan Allah memiliki manfaat, karena Allah telah berfirman bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang sia-sia. Kita sebagai orang islam haruslah yakin akan semua firman Allah. Untuk itu salah satu ciptaan Allah yang memiliki manfaat yang sangat tinggi adalah tanaman atau tumbuhan. Ada sangat banyak sekali jenis tanaman di dunia ini dan setiap tanaman memiliki fungsi dasar yaitu sebagai paru-paru dunia atau menghasilkan oksigen.

Tetapi ada juga beberapa tanaman yang memiliki beberapa kandungan hanya dimiliki oleh tanaman tersebut dan tidak dimiliki oleh tanaman lainnya. Kandungan zat yang terdapat dalam suatu tanaman juga dapat menjadi perantara penyembuh bagi Allah untuk setiap penyakit yang di derita oleh seorang manusia. Oleh sebab itu kita harus banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah termasuk diciptakannya berbagai macam tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dan salah satunya adalah tanaman obat keluarga. Sebagai salah satu bentuk syukur kita kepada Allah atas diciptakannya tanaman obat keluarga, peneliti akan mencoba melihat tanaman obat keluarga dalam perspektif islam seperti yang akan dijelaskan pada surah an-nahl ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : Kemudian makanlah dari setiap buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan tuhanmu dalam keadaan mudah. Keluarlah dari perutnya minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang berfikir.

Ayat ini mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan: dan ketahuilah wahai Nabi agung bahwa Tuhanmu yang membimbing dan selalu berbuat baik, telah mewahyukan, yakni mengilhamkan kepada lebah sehingga menjadi naluri baginya bahwa: “Buatlah sebagaimana keadaan seorang yang membuat secara bersungguh-sungguh, sarang-sarang pada sebagian gua-gua pegunungan dan di sebagian bukit-bukit dan pada sebagian pepohonan dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka yakni manusia buat.” Kemudian makanlah, yakni hisaplah dari setiap bunga buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan yang telah diciptakan oleh Tuhanmu Pemeliharamu dalam keadaan mudah bagimu¹⁰.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, dan Al-Isra*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 279

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat jika Allah telah menunjukkan kepada lebah sehingga lebah dapat membuat minuman yang kita kenal sebagai madu. Kita semua tahu jika madu ini sangat banyak sekali manfaatnya dan menjadi salah satu obat alami yang mahal harganya. Dalam membuat madu terlebih dahulu lebah menghisap nectar yang ada pada bunga buah-buahan atau tanaman sehingga mereka dapat membuat madu. Oleh sebab itu dapat kita ketahui salah satu fungsi dari tanaman mampu membuat lebah menciptakan madu yang enak rasanya sekaligus banyak manfaatnya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya manfaat tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar lingkungan kita. Melalui kedua ayat diatas sekarang tinggal manusia memilih memanfaatkan tanaman obat yang ada disekitar mereka atautkah mereka terus memilih untuk ketergantungan terhadap obat-obatan kimia.

Dalam menyadarkan masyarakat agar mereka tidak lagi menggunakan obat-obatan kimia dan beralih menggunakan tanaman toga diperlukan pengorganisasian masyarakat. Melakukan pengorganisasian masyarakat tidak mudah diperlukan beberapa tahap untuk melakukannya. Bahkan islam juga menyuruh setiap manusia untuk melakukan pengorganisasian masyarakat. Jika dalam islam pengorganisasian lebih dikenal dengan istilah dakwah yaitu menyampaikan sesuatu yang baik dengan tujuan menjadikan hidup masyarakat menjadi lebih baik seperti dalam surah an-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹¹.

Melalui ayat di atas peneliti tergugah untuk melakukan pengorganisasian masyarakat dengan tujuan menyampaikan sesuatu yang baik demi terwujudnya perubahan sosial yang lebih baik. Dalam ayat tersebut terdapat kata-kata serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Artinya dalam melakukan pengorganisasian kita harus melakukannya dengan baik dan dengan penyampaian yang baik.

Peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat di Dusun Kebonduren diawali dengan proses inkulturasi untuk membangun rasa saling percaya dengan masyarakat. Proses inkulturasi ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan warga seperti tahlil rutin, dan gotong royong membangun jalan, hal

¹¹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya, PT. Revka Petra Media, 2013), hal 11

ini sebagai upaya agar peneliti mudah melakukan pengorganisasian masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat dalam upaya mengurangi biaya kesehatan warga melalui pemanfaatan toga adalah bentuk menyampaikan hikmah dengan cara yang baik. Pengorganisasian tersebut dilakukan karena masyarakat ketergantungan terhadap obat kimia. Padahal dalam islam kita tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala hal termasuk dalam mengkonsumsi obat kimia. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-a'raf ayat 31:

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾¹²

Artinya : Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah di setiap masjid, dan makan serta minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu perinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntutan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang¹².

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Surah Al-A raf, Al-Anfal, At-Taubah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 76

Penggalan ayat akhir tersebut menjelaskan bahwa kita tidak boleh berlebihan terhadap makan dan minum, apalagi dalam mengkonsumsi obat-obatan kimia. Untuk itu pengorganisasian masyarakat dalam memanfaatkan tanaman toga merupakan upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat dalam mengkonsumsi obat kimia.

B. Penelitian Terkait

Sebelum peneliti melakukan pendampingan kepada masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga ternyata juga ada penelitian terdahulu yang sudah membahasnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dan akan disajikan melalui tabel yang berisi tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dikaji

Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian yang Dikaji
Judul	Mengembalikan kearifan lokal toga sebagai jawaban atas ketergantungan obat kimia di Desa Watuagung Kec. Watulimo Kab. Trenggalek	Manfaat kampong konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) gunung leutik, desa benteng	Pemanfaatan tanaman obat keluarga di kelurahan tanah 600, medan	Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan desa dalam pemanfaatan pekarangan

		ciampea bogor		dengan tanaman obat keluarga di desa besuki
Fokus	Bagaimana upaya untuk menjadikan masyarakat kembali kepada local wisdom mereka yakni pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga	Pencanangan kampung konservasi TOGA di gunung leutik desa benteng	Mengajak masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga	Selain mengembalikan masyarakat kepada pemanfaatan tanaman obat keluarga juga untuk mengajak masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan mereka untuk ditanami tanaman obat keluarga dalam upaya penurunan biaya kesehatan masyarakat.
Tujuan	Mengatasi tingginya penderita stroke	Mengkonse rvasi tanaman	Mengetahui pengalaman satu	Mengurangi ketergantungan

	menggunakan tanaman obat keluarga.	TOGA di gunung leutik	keluarga yang berhasil memanfaatkan tanaman TOGA sebagai sumber kehidupan mereka	masyarakat terhadap obat kimia serta mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk kebutuhan kesehatan mereka melalui pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga.
Metode	PAR (<i>Participatory Action Riset</i>)	Deskriptif kualitatif	Deskriptif Kualitatif	PAR (<i>Participatory Action Riset</i>)
Proses	Melibatkan masyarakat secara aktif dan menjadikan pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan dan jalan untuk mencari	Mengumpulkan data melalui wawancara semi terstruktur dan observasi lapangan secara langsung	Melakukan wawancara semi terstruktur bersama keluarga Mak Intan untuk mengetahuinya dalam	Melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari proses inkulturasi, penggalan data, FGD dalam perumusan masalah,

mereka yakni pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. Sedangkan jika penelitian yang sedang dikaji terfokus kepada pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat dengan penanaman tanaman obat keluarga dalam upaya untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk kebutuhan mereka. Selain itu penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengatasi tingginya penderita stroke melalui tanaman obat keluarga, sedangkan jika penelitian yang dikaji saat ini bertujuan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk kebutuhan mereka.

Ada juga persamaan dalam kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metodologi PAR (*Participatory Action Riset*). Dikarenakan penelitian ini menggunakan metodologi PAR oleh sebab itu masyarakat juga ikut berperan aktif mulai dari proses inkulturasi dan penggalan data hingga proses terakhir yaitu pelaksanaan aksi dan juga proses evaluasi aksi, dengan tujuan masyarakat bisa mandiri dan agar program bisa tetap berlanjut meskipun peneliti sudah tidak lagi mendampingi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metodologi penelitian Participatory Action Research (PAR). Pada dasarnya metodologi PAR adalah metodologi penelitian yang sangat mementingkan partisipasi dari masyarakat dalam setiap tindakanyang dilakukan oleh peneliti, mulai dari FGD penggalian data, FGD ketika merumuskan permasalahan, FGD ketika menentukan program yang tepat untuk masalah tersebut, ketika pembentukan kelompok, ketika pelaksanaan aksi, dan dalam proses evaluasi.

Ketika peneliti menggunakan metodologi PAR maka dalam setiap kegiatan masyarakat harus ikut berpartisipasi mulai awal sampai akhir program, karena masyarakat lebih memahami kondisi mereka sendiri dan memahami apa sebenarnya masalah yang mereka hadapi. Yang dijadikan landasan dalam kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut. 1) Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan belum sistematis; 2) Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama; 3) menyatulah dengan rakyat; 4) kaji kemabali gagasan mereka, sehingga mereka sadar bahwa gagasan tersebut milik mereka sendiri; 5) terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) uji kebenaran gagasan melalui aksi; 7) dan seterusnya secara

berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar , lebih penting, dan lebih bernilai sepanjang masa¹³.

B. Cara Kerja PAR

Berikut ini adalah cara PAR yang dapat dirancang dengan suatu gerakan sosial sebagai berikut¹⁴:

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas sehingga peneliti akan lebih mudah untuk memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk masuk kedalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas yang sudah terbangun seperti seperti kelompok yasin dan tahlil

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan bersama masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami

¹³ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 42

¹⁴ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014),hal 68

persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sembil memulai untuk membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai keberagaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif

Bersama masyarakat melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah berdasarkan hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, pihak terkait, dan tingkat keberhasilan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem ini dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar

untuk memecahkan persoalan itu sendiri tetapi juga untuk memberikan pembelajaran untuk masyarakat sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial.

10. Refleksi

Peneliti bersama komunitas didampingi DPL merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak public sebagai pertanggungjawaban akademik.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari keberlanjutan program yang sudah berjalan dan munculnya pemimpin lokal yang menjutkan program untuk

melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, peneliti bersama komunitas memperluas skala gerakan dan kegiatan.

C. PRA sebagai alat melakukan PAR

Participatory Rural Appraisal atau yang lebih dikenal dengan singkatan PRA, secara harfiah artinya pengkajian (keadaan) desa (secara) partisipatif. Robert Chambers mendefinisikannya sebagai sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat (pedesaan) untuk turut serta mendekati dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan.

Pada awalnya PRA berkembang sebagai sekumpulan metode atau teknik-teknik penelitian yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, seperti yang didefinisikan oleh Robert Chambers diatas. PRA pada awalnya berkembang sebagai suatu alternative bagi penelitian sosial yang dikritik sebagai tidak bermanfaat bagi masyarakat karena hanya menggunakan masyarakat sebagai objek penelitian. Jika pada umumnya pada penelitian sosial, agenda kegiatan milik peneliti dan informasi yang didapatkan juga dibawa oleh peneliti untuk kepentingannya sendiri. Maka jika PRA agenda penelitian dikembangkan oleh masyarakat sendiri dengan difasilitasi oleh orang luar, dan informasi hasilnya digunakan oleh masyarakat untuk program aksinya¹⁵.

¹⁵ Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratiasi Komunitas*, (Bandung: Studio Driya Media: 2003), hal 47

Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksana program, metode pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi secara lebih mendalam, dan memungkinkan pelaksana program untuk menyerap pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program¹⁶.

Di dalam bukunya Robert Chambers menyatakan bahwa penelitian partisipatif radikal (*activist participatory reaserch*) yang juga populer disebut dengan kaji tindak partisipatif (*Partisipatory Action Research/ PAR*) merupakan sumber PRA. Oleh sebab itu PRA merupakan metodologi atau alat yang sangat cocok digunakan untuk penelitian yang berbasis PAR.

D. Prinsip-prinsip PRA

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui yaitu¹⁷:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu system cros check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat.

¹⁶ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 74

¹⁷ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 74-76

b. Multidisiplin Tim

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian, dan keterampilan. Keanekaragaman tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh.

c. Kombinasi berbagai Teknik

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang-kadang satu informasi tertentu dapat diperoleh menggunakan teknik tertentu bukan dengan teknik yang lain.

d. Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat karena akan sangat sulit bagi outsider untuk menjadi insiders dalam waktu singkat.

e. Informasi yang Tepat Guna

PRA menghindari informasi yang erlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu ditanyakan

mengungkapkan kondisi desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topic tertentu (peta topical), sesuai kesepakatan dan tujuannya, misalnya peta 'pemeluk agama islam', 'peta penyebaran islam'¹⁸.

b. Transect (Transektor)

Transect dalam bahasa inggris adalah *cross section* yang berarti melintas suatu daerah, menelusuri, atau pontong kompas. Secara terminologi transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA dan narasumber langsung untuk berjalan menelusuri wilayah untuk mengetahui kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dll. jadi transect adalah teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa¹⁹.

c. Pemetaan Kampung dan Survei Belanja Rumah Tangga

Pemetaan kampung dan survey belanja rumah tangga merupakan teknik untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup. Teknik ini akan menghasilkan gambaran kehidupan setiap rumah, sehingga akan diketahui dalam satu kampung keluarga mana yang tingkat konsumsinya paling tinggi dan yang paling rendah²⁰.

¹⁸ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 84

¹⁹ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 86

²⁰ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 88

d. Timeline (penelusura Sejarah)

Timeline adalah teknik penelusuran sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis²¹.

e. Trend and Change (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan perubahan dan kecenderungan adalah teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam menggali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan dari waktu ke waktu. Hasilnya digambarkan pada suatu matriks²².

f. Kalender Musim

Kalender musim adalah teknik PRA yang digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram²³.

g. Kalender Harian

Kalender harian mirip dengan kalender musiman tapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian ketimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci

²¹ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 91

²² Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 93

²³ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 95

persoalan dalam tugas harian juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul dan untuk assessment secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll. tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian²⁴.

h. Diagram venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang ada di desa dan lingkungannya. Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh data pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dan juga untuk tahu tingkat kepedulian dan frekwensi lembaga atau tokoh masyarakat dalam membantu persoalan yang ada pada tokoh masyarakat²⁵.

i. Diagram Alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan diantara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu system. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamann dalam masyarakat. Diagram alur bertujuan

²⁴ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 97

²⁵ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 98

untuk menganalisa dan mengkaji suatu system, menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam system, dan memberikan kesadaran pada masyarakat tentang posisi mereka sekarang²⁶.

j. Matrix Rangking (Bagan Peringkat)

Bagan Peringkat adalah suatu teknik dalam PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topic yang telah diidentifikasi dalam bentuk ranking atau *scoring* atau menempatkan topic menurut penting tidaknya topic bagi masyarakat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memfasilitasi masyarakat dalam membuat urutan prioritas pilihan masalah yang paling penting dan mendesak²⁷.

k. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan teknik dalam PRA sebagai alat bantu setiap teknik PRA. Wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu²⁸.

²⁶ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 100

²⁷ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 101

²⁸ Agus Afandi, M.Fil.I, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 102

Pemerintah desa termasuk juga tokoh-tokoh masyarakat yang ada didalamnya tentunya sangat diperlukan bantuannya oleh peneliti. Kita tahu jika pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat memiliki pemeranan penting dalam masyarakat yaitu menentukan kebijakan bagi masyarakat dan juga mengatur dan mengkoordinasikan masyarakat. Oleh sebab itu jika peneliti mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat maka peneliti akan lebih mudah dalam melakukan proses pendekatan pada masyarakat.

Pihak yang berikutnya adalah ibu-ibu Dusun Kebonduren yang tergabung dalam kader posyandu. Peneliti juga sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat khususnya sebagai objek penelitian mereka juga sebagai penggerak dalam program pemanfaatan tanaman obat lokal. Ibu-ibu masyarakat Dusun Kebonduren ini berfungsi sebagai penyedia bibit tanaman obat lokal dan juga menyediakan pekarangan sebagai tempat dalam penanaman tanaman obat lokal.

Pihak yang ketiga adalah dari Dinas Kesehatan, mereka adalah narasumber yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan khususnya kesehatan masyarakat. Dalam program yang dilaksanakan peneliti pihak dari dinas kesehatan berfungsi sebagai narasumber yang akan memberikan pengetahuan terkait bahayanya obat-obatan kimia dan manfaat dari tanaman obat lokal.

Karang Tengah disebelah utara, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Desa Sudimoro Kecamatan Pacitan, untuk sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonocoyo, dan disebelah selatan sudah laut lepas atau Samudra Indonesia. Dari penjelasan tadi selain terletak di daerah pegunungan Desa Besuki juga terletak di daerah pesisir. Luas Desa Besuki adalah 10.734.450 m² karena Desa Besuki berada di daerah pegunungan oleh sebab itu wikayah terluas merupakan daerah hutan negara yakni seluas 6.000.000 m². Berikut ini pembagian wilayah Desa Besuki berdasarkan penggunaannya:

Tabel 4.1
Tata Guna Lahan Desa Besuki

Tata Guna Lahan	Luas
Sawah	150.000 m ²
Hutan Negara	6.000.000 m ²
Pekarangan/ permukiman	3.779.500 m ²
Lain-lain	704.950 m ²

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa wilayah terluas Desa Besuki adalah hutan negara, dengan luas 6.000.000 m². Hutan negara ini merupakan daerah milik perhutani yang sebagian besar ditanami dengan pohon karet atau pohon pinus. Tetapi meskipun begitu hutan negara ini juga dimanfaatkan oleh warga untuk berkebun. Jadi dulu ketika perhutani melakukan pembukaan lahan

bagi warga yang ikut membantu akan dikasih sebidang tanah dengan ukuran yang sama, tetapi warga yang mendapatkan tanah ini hanya memiliki hak mengelola saja bukan hak milik penuh.

Tanah di Desa Besuki bisa dikatakan tergolong subur karena pH tanahnya adalah 7. pH tanah adalah angka yang diperoleh dari pengukuran reaksi tanah aktif. Ada yang sangat asam (pH = 5,5 – 6,5); netral (pH = 6,5 – 7,5); dan basa (pH = 8,5 – 9)²⁹. Oleh sebab itu hampir semua tanaman bisa tumbuh di Desa Besuki berkat kesuburan tanahnya.

Kebun masyarakat yang berada di daerah perhutani biasanya ditanami dengan kelapa, jagung, padi gogo, singkong, dan yang paling sering adalah cengkeh. Karena cengkeh merupakan tanaman komoditi utama di Desa Besuki yang menjadi andalan masyarakat setempat, tetapi selama 3 tahun terakhir cengkeh di Desa Besuki tidak bisa berbuah karena musim penghujan yang turun terus-menerus.

Penggunaan terluas kedua adalah digunakan sebagai pemukiman dan pekarangan warga dengan luas 3.779.500 m². Pekarangan dan pemukiman di Desa Besuki bisa dibilang cukup luas. Karena Desa Besuki merupakan daerah pegunungan sehingga kondisi tanah di Desa Besuki bisa dikatakan cukup subur dan suhu disana juga cukup dingin, oleh sebab itu Desa Besuki sangat cocok untuk tanaman cengkeh sehingga warga juga menanam cengkeh di pekarangan mereka

²⁹ Hieronymus Yulipriyanto, *Biologi Tanah dan Strategi Pengelolaannya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 32

yang cukup luas. Selain cengkeh banyak tanaman yang ditanam di pekarangan warga yaitu seperti pisang, manga, salam, sengon, dan berbagai jenis tanaman toga seperti jahe, sambiroto, kumis kucing, jarak obat, dan luntas.

Setelah pekarangan dan pemukiman ada juga lahan Desa Besuki yang digunakan sebagai persawahan, tetapi sawah di Desa Besuki tidak terlalu luas hanya sekitar 150.000 m². Sawah di Desa Besuki juga sama seperti halnya sawah di daerah lain yaitu ditanami dengan padi, jagung, cabai. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini sawah di Desa Besuki khususnya yang berada di kawasan Dusun Kebonduren dapat ditanami pada selama tiga kali berturut-turut. Selain karena curah hujan yang tinggi sumber mata air yang besar juga menjadi salah satu faktor pendukung sehingga sawah di Desa Besuki bisa ditanami padi selama tiga kali berturut-turut.

Desa Besuki terdiri dari empat dusun, 08 RW, dan 28 RT. Di sebelah timur terdapat Dusun Bangunsari yang terdiri dari RW 01 dan RW 02, dan terdapat 6 RT di Dusun Bangunsari. Di sebelah barat terdapat Dusun Kebonduren yang terdiri dari RW 05 dan RW 06 dan terdapat 6 RT di Dusun Kebonduren. Dusun ketiga di Desa Besuki adalah Dusun Bungur yang terdiri dari RW 07 dan RW 08, dan terdapat 8 RT di Dusun Bungur. Sedangkan dibagian tengah ada Dusun Sanggar yang terdiri dari RW 03 dan RW 04, dan terdapat 9 RT di Dusun sanggar.

B. Keadaan Penduduk

Desa Besuki yang memiliki luas 10.734.450 m² memiliki jumlah penduduk 3751 jiwa pada tahun 2015. Dengan jumlah tersebut memang Desa Besuki belum terlalu padat jarak antar rumah juga lumayan renggang sehingga kepadatan penduduk masih stabil. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Desa Besuki dari tahun-ketahun:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Besuki

No	Tahun	Jml (Rumah Tangga) RT	Jml Penduduk	Kepadatan (%)
1	2011	960	3.635	3,3
2	2012	981	3.777	3,4
3	2013	998	3.868	3,4
4	2014	987	3757	3,4
5	2015	996	3751	3,4

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Dari tabel diatas dapat kita lihat jika hampir setiap tahun jumlah penduduk Desa Besuki mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2012 yakni jumlah penduduk pada tahun 2011 sekitar 3.635 jiwa sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 3.777 jiwa yang artinya mengalami peningkatan sekitar 142 jiwa. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan

secara terus menerus. Banyak factor yang mempengaruhi bertambah dan berkurangnya penduduk di Desa Besuki salah satunya adalah kelahiran, kematian, dan imigrasi. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk Desa Besuki berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.3
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jml
		L	P	
1	2011	1.593	2.042	3.635
2	2012	1.690	2.087	3.777
3	2013	1.896	1.957	3.868
4	2014	1771	1986	3757
5	2015	1768	1977	3745

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Berdasarkan dari tabel diatas dapat kita lihat perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Besuki. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan di Desa Besuki juga tidak terlalu jauh bias dikatakan berimbang bahkan jarak terkecil terjadi pada tahun 2013 dimana jumlah laki-laki sekitar 1.896 jiwa dan jumlah perempuan 1.957 jiwa. Tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan di Desa Besuki, bahkan terjadi fenomena aneh di Desa Besuki dimana istri merantau ke luar negeri sedangkan suami yang mengurus anak dan rumah.

Untuk menggarap sawah saja dilakukan berdua istri juga membantu mulai dari proses menanam, merawat, bahkan panen. Jika tadi adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, berikut ini adalah tabel yang menjelaskan penduduk berdasarkan kelompok umur:

Tabel 4.4
Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok Umur	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	0 - 1 tahun	52	93	115	54	15
2	1 - 5 tahun	261	247	261	219	207
3	5 - 7 tahun	197	193	226	184	172
4	7 - 18 tahun	893	997	998	783	678
5	18-56 tahun	1.792	1.833	1.838	1358	1209
6	>56 tahun	483	370	504	809	794

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Dari tabel diatas dapat kita ketahui jumlah penduduk Desa Besuki berdasarkan kelompok usia mulai dari balita, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Kelompok usia yang paling sedikit adalah balita hingga anak-anak yakni mulai dari usia 1-7 tahun dengan angka 384 jiwa pada tahun 2015. Diatas kelompok usia anak-anak ada usia remaja yakni mmulai usia 8-18 tahun dengan jumlah 678 jiwa pada tahun 2015. Sedangkan pada usia lanjut usia terus mengalami kenaikan setiap

tahun dimana pada tahun 2011 483 jiwa dan pada tahun 2015 berjumlah 794 jiwa hampir meningkat dua kali lipat. Dan kelompok usia yang paling banyak adalah dewasa yakni usia 18-56 tahun dengan jumlah 1.209 jiwa pada tahun 2015. Kita tahu jika usia 18-56 tahun adalah usia produktif sehingga banyaknya masyarakat dengan usia produktif menjadi aset tersendiri bagi Desa Besuki.

C. Pendidikan Di Desa Besuki

Pendidikan merupakan kebutuhan utama setiap orang seperti halnya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mendukung majunya suatu daerah karena semakin tinggi pendidikan masyarakat di suatu daerah maka perkembangan daerah tersebut akan pesat karena masyarakat mengerti bagaimana cara mengelola aset daerahnya dengan baik. Termasuk Desa Besuki juga mengutamakan pendidikan untuk masyarakatnya, bahkan setiap orang tua siap merantau ke luar kota demi menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang tinggi. Berikut ini adalah tabel masyarakat Desa Besuki berdasarkan jenjang pendidikannya:

Tabel 4.5

Jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan

No	Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Tidak tamat SD	1912	1845	1856	1832	1821
2	Tamat SD	1307	1347	1478	1598	1594

3	Tamat SMP	357	407	447	529	535
4	Tamat SLTA	80	87	94	377	389
5	Tamat Diploma	16	16	21	5	11
6	Tamat Sarjana	6	6	6	13	17
7	Pasca Sarjana					

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Sungguh sangat disayangkan masih sangat banyak masyarakat Desa Besuki yang tidak lulus sekolah dasar. Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 1.821 masyarakat Desa Besuki yang tidak tamat SD, bahkan masyarakat yang hanya lulusan SD juga sangat banyak yakni 1594 jiwa. Hal ini menunjukkan jika dulu masyarakat tidak terlalu mementingkan pendidikan formal, tetapi mereka beranggapan jika membantu orang tua bekerja akan lebih menghasilkan keuntungan. Ironisnya semakin tinggi jenjang pendidikannya maka jumlah masyarakat juga semakin berkurang, hal ini semakin menunjukkan jika dulu masyarakat kurang mementingkan pendidikan.

Tetapi beruntung dari tahun-ketahun angka masyarakat yang lulus SMA dan sarjana juga semakin meningkat. Artinya masyarakat mulai menganggap pendidikan itu penting dan berusaha menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang tinggi. Dari tabel diatas dapat kita lihat pada tahun 2011 hanya 80 orang lulusan SMA sedangkan pada tahun 2015 terdapat 389 orang lulusan SMA, bahkan hamper meningkat lima kali lipat, hal ini menunjukkan jika masyarakat sudah mulai

sadar akan pentingnya pendidikan. Berikut ini adalah tabel sarana pendidikan yang ada di Desa Besuki:

Tabel 4.6
Sarana Pendidikan Desa Besuki

No	Fasilitas Pendidikan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Gedung sekolah					
	- PAUD	1	2	2	2	2
	- TK	1	1	1	1	1
	- SD	3	3	3	3	3

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Fasilitas pendidikan di Desa Besuki dapat dikatakan cukup memadai. Di Desa Besuki terdapat beberapa fasilitas sekolah mulai dari jenjang PAUD, TK, dan SD. Dari tabel di atas dapat kita lihat terdapat 2 gedung PAUD, 1 gedung TK, dan 3 gedung SD. PAUD berada di Dusun Kebonduren, dan Dusun Bangunsari, sedangkan TK berada di Dusun Sanggar. Untuk sekolah dasar terdapat pada tiga dusun yaitu Dusun Sanggar, Dusun Kebonduren, dan Dusun Bangunsari. Di Desa Besuki tidak terdapat sekolah SMP dan SMA jadi bagi anak-anak yang akan melanjutkan sekolah ke SMP dan SMA mereka bersekolah keluar desa bahkan ke kota. Kebanyakan jika SMP mereka bersekolah di Desa Karangtengah dan di Desa Panggul, dan untuk SMA kebanyakan mereka bersekolah di Panggul.

D. Kondisi Keagamaan Desa Besuki

Desa Besuki merupakan salah satu desa yang aktif dalam kegiatan keagamaan baik itu dalam tingkat desa maupun tingkat kecamatan. Salah satu kegiatan keagamaan tingkat desa adalah kuntuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, masyarakat Desa Besuki beserta perangkat Desa mengadakan kegiatan bersholaawat bersama yang diadakan di Dusun Bungur. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan tingkat kecamatan adalah adanya khotmil Qur'an muslimat NU sekecamatan Panggul yang diadakan di Dusun Kebonduren, dimana kegiatan ini dihadiri oleh seluruh muslimat NU sekecamatan Panggul. Kegiatan khotmil Qur'an ini diakan rutin setahun sekali dan bergilir kesemua desa di Kecamatan Panggul. Berikut ini adalah tabel penduduk Desa Besuki berdasarkan agamanya:

Tabel 4.7

Jumlah penduduk berdasarkan agama/kepercayaan

No	Agama	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Islam	3.626	3.769	3.860	3766	3737
2	Kristen	9	9	8	8	8
3	Katholik	-	-	-	-	-

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Mayoritas penduduk Desa Besuki adalah beragama islam, dan beberapa ada yang beragama Kristen. Dari tabel diatas dapat kita lihat 3.737 jiwa masyarakat

Desa Besuki beragama islam, sedangkan sisanya yakni berjumlah 8 jiwa beraga Kristen. Fasilitas keagamaan di Desa Besuki juga cukup banyak, yang terdiri dari masjid dan musholla, berikut ini adalah tabel fasilitas keagamaan di Desa Besuki:

Tabel 4.8

Jumlah Fasilitas Keagamaan

No	Fasilitas Keagamaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Rumah ibadah					
	- Masjid	4	4	4	4	4
	- Musholla	16	16	16	16	16

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Di Desa Besuki terdapat 4 bangunan masjid yang tersebar ke semua dusun, sehingga setiap dusun memiliki satu buah bangunan masjid. Untuk musholla di Desa Besuki bias dikatakan cukup banyak yakni terdapat 16 musholla. Masjid dan musholla digunakan untuk sholat berjamaah dan juga ketika ada peringatan hari besar agama islam masyarakat juga melaksanakannya di masjid dan musholla. Selain untuk kegiatan keagamaan masjid juga digunakan untuk kegiatan pendidikan, yaitu menjadi fasilitas anak-anak untuk belajar ilmu keagamaan.

E. Kondisi Ekonomi Desa Besuki

Perekonomian di Desa Besuki didominasi oleh sektor pertanian, sehingga mayoritas masyarakat di Desa Besuki adalah sebagai petani. Tetapi pertanian di Desa Besuki didominasi oleh petani hutan, yaitu masyarakat yang diberi sebidang

tanah oleh pihak perhutani ketika mereka ikut membantu perhutani ketika membuka lahan di hutan milik negara. Masyarakat hanya memiliki hak mengelola dan tidak memiliki hak milik sepenuhnya jadi tanah ini juga bebas pajak hanya saja mereka harus berbagi hasil dengan perhutani ketika panen, tetapi peraturan ini hanya berlaku untuk tanaman cengkeh saja.

Komoditi utama di Desa Besuki adalah cengkeh. Cengkeh merupakan tanaman yang paling diandalkan di Desa Besuki, karena Desa Besuki berada di daerah pegunungan suhu yang ada di sana cukup dingin sehingga cocok untuk tanaman cengkeh. Tanaman cengkeh hanya bisa dipanen selama setahun sekali, dan selama beberapa tahun ini cengkeh tidak bisa panen secara maksimal karena cengkeh bisa dipanen secara maksimal ketika musim kemarau. Dan dalam beberapa tahun ini lebih tepatnya 3 tahun terakhir tidak terdapat musim kemarau karena hujan secara terus-menerus.

Sebenarnya banyak sekali tanaman yang ditanam oleh masyarakat seperti halnya coklat, kopi, kelapa, dan sengon yang ditanam di kebun. Sedangkan jika di sawah masyarakat menanam padi, dan jagung. Tetapi dari semua tanaman cengkeh yang menjadi andalan masyarakat karena nilai jualnya yang paling tinggi. Dari hasil wawancara dengan beberapa warga peneliti mendapatkan data mengenai harga cengkeh, harga tertinggi bagi cengkeh kering adalah Rp 120.000,00/Kg dan harga terendah Rp 90.000,00/Kg, sedangkan untuk cengkeh basah Rp 30.000,00/Kg. Hampir semua bagian cengkeh bisa dijual seperti daun, dan gagang

cengkeh juga bisa dijual, oleh sebab itu cengkeh menjadi komoditi andalan masyarakat Desa Besuki.

Untuk tanaman pangan yang ditanam oleh masyarakat Desa Besuki adalah padi, jagung, dan singkong. Masyarakat Desa Besuki masih mempertahankan kebiasaan tidak menjual padi mereka sehingga hal ini menjamin ketahanan pangan bagi masyarakat Desa Besuki. Tetapi realita yang terjadi di masyarakat adalah mereka masih kekurangan untuk stok pangan mereka hal ini terbukti mereka masih beli beras untuk kebutuhan pangan mereka, selain memberi masyarakat juga sangat tergantung dengan bantuan masyarakat dalam bentuk raskin dan rastra.

Salah satu faktor yang menyebabkan hasil panen di Desa Besuki belum bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakat adalah karena sempitnya lahan persawahan. Sawah di Desa Besuki bisa dikatakan sedikit meskipun Desa Besuki luas tetapi sebagian besar lahan digunakan sebagai hutan. Sedangkan hasil panen dari lahan perkebunan juga masih sedikit karena masa tanam padi di sawah dengan di kebun yang berada di kawasan perhutani sangat berbeda. Bisa dikatakan jika dibandingkan dengan padi sawah hasil padi di kebun hanya menyampai setengahnya karena masa tanam yang cukup lama.

Tanaman terbanyak di Desa Besuki sebenarnya adalah pohon kelapa, hampir setiap rumah memiliki pohon kelapa. Alasan masyarakat menanam pohon kelapa adalah karena mudah untuk merawat pohon kelapa selain bisa dimanfaatkan buahnya, apabila pohonnya sudah tinggi batangnya juga bisa dijual dengan harga

yang mahal. Tetapi butuh waktu yang lama agar pohon kelapa bisa tumbuh besar, bahkan biasanya membutuhkan waktu 5 tahun hingga pohon kelapa bisa berbuah, sedangkan jika untuk menjual batangnya membutuhkan waktu kurang lebih 20 tahun.

Sungguh sangat disayangkan padahal dikota harga kelapa muda maupun kelapa yang sudah tua cukup mahal. Tetapi harga jual kelapa di Desa Besuki bisa dikatakan sangat murah. Jika di kota seperti Surabaya harga satu buah kelapa tua bisa mencapai Rp 5.000,00 – Rp 7.000,00 sedangkan harga jual di Desa Besuki hanya Rp 1.500,00 harga tersebut hanya untuk kelapa yang berukuran besar tetapi apabila kelapa dinilai berukuran kecil maka harganya hanya Rp 1.000,00. Hal ini terjadi karena masyarakat masih mengandalkan tengkulak dalam menjual hasil panen kelapa mereka. Sehingga mereka tidak bisa menentukan harga sendiri dan harga lebih terkesan ditentukan oleh tengkulak, jadi yang memperoleh untung yang besar adalah tengkulak bukan masyarakat yang menanam. Selain sebagai petani ada juga beberapa masyarakat Desa Besuki yang memiliki pekerjaan lain. Berikut ini adalah tabel pekerjaan masyarakat Desa Besuki:

Tabel 4.9

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015

1	Petani	1.606	1.700	1.785	1772	1392
2	Pedagang	17	17	12	83	121
3	Tukang	98	101	101	10	7
4	PNS	10	10	12	10	10
5	Buruh Tani	1983	1979	1987	1998	2002
6	Jasa	11	13	19	21	27
7	POLRI					
8	Pensiunan	2	2	2	2	2
9	Lainnya					

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Dari tabel diatas dapat kita lihat mayoritas masyarakat Desa Besuki mayoritas bekerja sebagai petani. Petani tersebut dibagi menjadi dua yaitu petani sawah dan petani yang menggarap lahan yang berada di kawasan perhutani. Hanya sedikit petani yang menggarap sawah karena sawah di Desa Besuki tidak terlalu luas, dan yang luas adalah hutan milik negara sehingga kebanyakan dari masyarakat menjadi petani yang menggarap lahan di hutan milik negara.

Selain petani banyak juga masyarakat yang bekerja sebagai pedagang. Pedagang di Desa Besuki bermacam-macam ada yang membuka toko sembako, ada juga beberapa warga yang menjadi grosir sembako dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain membuka toko ada juga warga yang memproduksi makanan

seperti tempe, keripik tempe, dan jajanan khas Desa Besuki yang bernama *kolong keletik*, yaitu makanan yang berasal dari singkong.

Dibandingkan dengan petani dan pedagang, hanya sedikit masyarakat Desa Besuki yang menjadi pegawai negeri sipil. Dari tabel diatas hanya ada 10 warga yang menjadi pegawai negeri sipil, pegawai negeri sipil ini dibagi menjadi beberapa profesi salah satunya adalah guru, dan menjadi pekerja di berbagai Dinas yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Dari tabel diatas dapat kita lihat jika pekerjaan terbesar bagi masyarakat Desa Besuki adalah sebagai buruh tani. Perbedaan antara buruh tani dan petani adalah jika petani adalah warga yang menggarap sawah sendiri sedangkan jika buruh tani adalah warga yang menggarap sawah orang lain. Dari tabel diatas terdapat 2.002 jiwa yang menjadi buruh tani, nilai ini sungguh sangat memprihatinkan karena bayaran bagi buruh tani sangat murah yaitu Rp 40.000,00/hari. Tetapi tidak setiap hari ada pekerjaan bagi buruh tani, hanya ketika musim tanam dan musim panen.

Seperti halnya petani pada umumnya tidak semua hasil panen mereka menjadi uang tetapi kebanyakan hanya cukup untuk mereka makan sendiri. Hasil panen mereka yang memiliki harga jual tinggi hanya cengkeh, tetapi cengkeh hanya bisa dipanen setahun sekali sehingga hasilnya masih kurang. Untuk memenuhi kebutuhan mereka petani mengandalkan hewan ternak, karena apabila bertani tidak beternak hal itu dirasa kurang. Hewan ternak ini bisa dikatakan menjadi tabungan bagi petani sehingga apabila ada kebutuhan mendadak seperti

membayar iuran sekolah, atau ada keluarga yang memiliki hajatan mereka menutupi kekurangannya dengan menjual hewan ternak. Berikut ini adalah tabel hewan ternak yang ada di Desa Besuki:

Tabel 4.10

Produksi Hewan Ternak

No	Produksi peternakan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Kambing	400	450	950	1050	1250
2	Ayam	1.600	1.800	2.255	2300	2275
3	Domba	68	73	75	50	65
4	Sapi	70	96	450	475	550

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Hewan ternak terbanyak di Desa Besuki adalah ayam dengan jumlah 2.275 ekor. Selain mudah perawatannya ayam merupakan hewan ternak yang paling mudah berkembang biaknya, selain itu perkembangan biakan ayam juga yang paling cepat bila dibandingkan dengan kambing dan sapi. Untuk sapi sendiri merupakan hewan ternak dengan nilai jual yang paling tinggi, di Desa Besuki terdapat 550 ekor sapi yang ditenak oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat hewan ternak yang paling diandalkan oleh masyarakat adalah kambing. Hal ini terbukti jumlah kambing lebih banyak bila dibandingkan dengan sapi yakni jumlahnya mencapai

1.250 ekor. Alasan masyarakat lebih mengandalkan kambing dibandingkan sapi adalah penjualannya.

Dibandingkan dengan sapi penjualan kambing lebih mudah dijual, selain itu harganya juga stabil. Sapi tidak cocok dijadikan sebagai tabungan masyarakat karena apabila ada kebutuhan yang sangat mendesak maka sulit untuk menjualnya dan di khawatirkan apabila dijual dengan terburu-buru harganya akan lebih murah dari harga yang semestinya. Sedangkan jika kambing bisa dijual kapanpun dengan mudah dan harganya juga stabil karena lebih terjangkau dibandingkan dengan sapi. Masyarakat Desa Besuki lebihsuka beternak kambing etawa atau kambing PE karena kambing etawa adalah kambing dengan harga jual yang cukup tinggi.

Meskipun mengandalkan bidang pertanian dan peternakan tetapi realitanya masyarakat masih kesulitan euntuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Apabila keluarga yang memiliki anak yang sedang bersekolah. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang merantau keluar kota bahkan keluar negeri.

Hampir setiap rumah ada salah satu anggota keluarganya yang merantau. Merantau merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka. Contoh seperti Bapak Basirun (43) yang harus merantau ke Kalimantan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bapak Basirun memiliki dua orang anak yang satu bernama Noval (13) yang duduk dibangku SMP dan Wildan (2). Bapak Basirun juga memiliki sawah dan kebun tetapi dirasa bila hanya

mengandalkan sawah dan kebunnya masih belum bisa mencukupi kebutuhan pokoknya, apalagi untuk persiapan anaknya ketika masuk SMA nanti.

F. Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Untuk itu pemerintah Desa Besuki sangat mengutamakan kesehatan masyarakatnya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan sarana kesehatan di Desa Besuki:

Tabel 4.11
Sarana Kesehatan Desa Besuki

No	Jenis Prasarana	Jumlah (unit)
1	Poskesdes	1
2	Posyandu Balita	4
3	Posyandu Lansia	4
4	Bidan	1
5	Mantri	2

Sumber RPJM Desa Besuki 2013-2019

Dari tabel diatas dapat kita ketahui jika di Desa Besuki terdapat satu bangunan Poskesdes, dimana Poskesdes ini berfungsi sebagai tempat bersalin ibu melahirkan dan juga tempat masyarakat untuk berobat penyakit ringan. Selain Poskesdes juga terdapat dua jenis posyandu yakni posyandu balita dan posyandu lansia yang tersebar di masing-masing dusun. Sehingga totalnya dalam satu desa

terdapat 4 posyandu balita dan 4 posyandu lansia. Posyandu lansia berfungsi sebagai tempat cek kesehatan bagi warga yang berusia diatas 60 tahun sedangkan posyandu balita digunakan sebagai cek kesehatan bagi anak balita.

Untuk tenaga ahli dalam bidang kesehatan sendiri di Desa Besuki terdapat satu orang bidan dan dua orang mantra kesehatan. Dengan sarana kesehatan yang cukup memadai diharapkan dapat menunjang kesehatan masyarakat. Pada umumnya penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat Desa Besuki adalah *hypertensi* atau darah tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus (39) selaku mantra di Desa Besuki yang menyebabkan tingginya penderita darah tinggi di Desa Besuki adalah pola hidup masyarakat yang kurang sehat. Salah satu penyebabnya adalah kebiasaan masyarakat yang terlalu banyak meminum kopi bahkan mereka biasanya meminum kopi 3 kali sehari, selain itu konsumsi dedaunan seperti daun singkong juga menjadi salah satu sebab apabila tidak dijaga.

G. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat di Desa Besuki sangatlah baik, khususnya di Dusun Kebonduren karena peneliti fokus kepada Dusun Kebonduren. Masyarakat sangat mudah bergaul dan sangat ringan tangan apabila ada tetangga nya yang mengalami musibah maupun sedang memiliki hajatan. Selain itu masyarakat juga sangat kompak apabila ada kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh desa.

Ketika salah satu warga memiliki hajatan maka warga yang lainnya akan bergotong royong untuk membantunya. Contohnya ketika ada salah satu warga akan memindah rumahnya maka orang tersebut tidak perlu memanggil tukang tetapi cukup meminta bantuan pada tetangga sekelilingnya maka mereka akan membantu memindahkan rumahnya mulai dari membongkar rumah tersebut dan memasangnya kembali ketempat yang baru. Mereka tidak perlu membayar tetapi cukup memberi makan bagi warga yang ikut membantu. Selain itu warga juga sangat antusias dalam mengikuti program yang diadakan desa seperti program membangun lapangan di Dusun Kebonduren seperti gambar dibawah ini:

Gambar 4.2

Kegiatan Membangun Lapangan Dusun Kebonduren



Sumber dokumentasi peneliti 17 Mei 2018

Dari foto di atas dapat kita lihat dimana masyarakat bergotong royong untuk meratakan tanah dalam rangka pembangunan lapangan di Dusun Kebonduren. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap kepala keluarga di Dusun Kebonduren. Tidak

hanya bapak-bapak saja yang aktif dalam bergotong royong, bahkan para pemuda yang tergabung dalam karang taruna juga sangat aktif seperti ketika mengecat kamar mandi umum yang berada di Dusun Kebonduren.

Karang taruna di Dusun Kebonduren sangatlah aktif dan kompak. Mereka juga selalu ikut membantu dalam setiap kegiatan yang diadakan desa, seperti ketika membangun lapangan di Dusun Kebonduren, mengecat kamar mandi umum, dan mengatur parkir kendaraan ketika ada kegiatan Khotmil Qur'an di Dusun Kebonduren.

Bukti dari kekompakan dan masih bertahannya budaya gotong royong di Dusun Kebonduren adalah ketika musim tanam di kebun yang berada di kawasan perhutani mereka secara bergilir saling membantu ketika menanam padi ataupun jagung. Sehingga dengan budaya ini mereka tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar sewa buruh ketika menanam. Tetapi secara bergilir mereka saling membantu, kecuali bagi orang yang tidak memiliki waktu untuk menanam maka baru mereka harus menyewa buruh untuk menanam padi dan jagung.

Ketika menanam padi dan jagung dilakukan oleh wanita maupun laki-laki, hal ini membuktikan jika tidak ada diskriminasi di Dusun Kebonduren karena semua hal hamper dilakukan secara bersamaan oleh kaum wanita maupun laki-laki. Dalam menanam laki-laki memiliki tugas yang dinamakan *tonjo* yaitu menusuk tanah menggunakan batang kayu yang runcing untuk membuat lubang,

sedangkan wanita memiliki tugas yang dinamakan *ulur* yaitu memasukan bibit padi atau jagung kedalam lubang yang dibuat tadi.

H. Profil Ibu-ibu PKK Dusun Kebonduren

Ibu-ibu PKK Dusun Kebonduren adalah sebuah kelompok yang berada dibawah naungan pemerintah Desa Besuki. Anggota dari kelompok ibu-ibu PKK ini terdiri dari setiap ibu yang bertempat tinggal di Dusun Kebonduren. Dusun Kebonduren terbagi menjadi 6 RT yang terdiri dari RT 13-17 dan RT 26. Setiap ibu RT maka secara otomatis akan menjadi anggota ibu PKK, setidaknya dari setiap RT dua orang dari warganya akan menjadi anggota ibu PKK.

Yang menjadi ketua dari Ibu PKK desa tentunya adalah Ibu Dari (50) selaku istri dari kepala desa. Sedangkan untuk ketua dari Ibu PKK Dusun maka secara otomatis akan diketuai oleh ibu kasun yang dalam hal ini adalah Ibu Atin (29). Untuk kelompok Ibu-ibu PKK yang ada di Dusun Kebonduren memiliki beberapa program di dalamnya yaitu kelompok BKL (bina keluarga lansia) yang diketuai oleh Ibu Nanik (41), kelompok BKB (bina keluarga balita) yang diketuai oleh Ibu Atin (29), dan Bank sampah yang diketuai oleh Ibu Win (45).

Jadi kelompok Ibu PKK ini adalah sebagai penggerak masyarakat umum agar mereka mau mengikuti kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh Desa maupun Dusun. Contohnya seperti penggerak posyandu lansia dan balita yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Melalui bantuan dari Ibu PKK maka kegiatan posyandu lansia dan balita di Desa Besuki khususnya di Dusun

BAB V

TINGGINYA KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP OBAT-OBATAN KIMIA

A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Akan Bahayanya Obat Kimia

Desa Besuki merupakan desa yang terletak di daerah dataran tinggi yang juga terletak di pesisir pantai selatan. Kondisi tanah di Desa Besuki terbilang cukup subur, hampir setiap tanaman bisa tumbuh dengan subur disini. Salah satu jenis tanaman yang dapat tumbuh disini adalah tanaman jenis obat-obatan atau yang biasa kita sebut tanaman Toga. Tetapi sungguh sangat disayangkan tanaman obat yang tumbuh subur di Desa Besuki tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat tentang bahayanya obat kimia.

Hasil wawancara dari bersama masyarakat menunjukkan jika mayoritas penyakit yang diderita oleh masyarakat Desa Besuki adalah pegel linu atau sakit punggung. Hampir semua orang pernah mengalami sakit punggung dan pinggang yang disebabkan oleh berkurangnya kekuatan otot dan tonus seiring dengan bertambahnya umur³⁰. Solusi yang masyarakat lakukan ketika sakit punggung adalah dengan membeli obat kimia di toko. Padahal penggunaan obat-obatan berbahan kimia atau sintetis memiliki efek samping yang tidak bisa dianggap remeh³¹.

³⁰ Ira Puspito Tri Onggo, *Pengobatan Mandiri Di Rumah Anda*, (Yogyakarta: Bangkit, 2015), 193

³¹ Aziz Syaifudin, *Standardisasi Bahan Obat Alam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 2

Kesadaran masyarakat Desa Besuki khususnya yang berada di Dusun Kebonduren mengenai bahayanya obat-obatan kimia masih bias dikatan rendah. Padahal dari hasil diskusi peneliti bersama masyarakat peneliti berhasil memperoleh data mengenai manfaat berbagai macam tanaman Toga. Hal ini menandakan jika sebenarnya masyarakat telah mengerti mengenai manfaat tanaman Toga tetapi seolah masyarakat lebih senang sesuatu yang instan sehingga apabila mereka sakit solusi pertama yang mereka lakukan adalah membeli obat-obatan kimia yang dijual di toko yang berada di dekat rumah mereka. Dalam mencari informasi seperti ini peneliti melakukan beberapa teknik yang telah dipelajari ketika kuliah seperti FGD (*focus group discussion*) dan menyebar SRT (*survey rumah tangga*).

Ketika mengalami gangguan kesehatan solusi yang pertama kali lakukan adalah membeli obat-obatan di toko yang dekat dengan rumah mereka. Padahal kita tahu jika obat-obatan kimia yang dijual di toko tidak memiliki resep seperti obat yang dijual di apotik. Penyakit yang sering diderita oleh masyarakat adalah flu dan sakit kepala, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti ketika mengikuti kegiatan posyandu lansia penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat adalah *hypertensi* (darah tinggi). Data ini juga didukung oleh daftar berobat masyarakat di Poskesdes Besuki seperti dibawah ini:

Gambar 5.1

Daftar Berobat Warga Desa Besuki di Poskesdes

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Gejala	Diagnosa	Tindakan	Waktu	Obat
10.	Wahid	30	L	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
11.	Wahid	27	P	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
12.	Wahid	30	P	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
13.	Wahid	30	P	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
14.	Wahid	30	L	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
15.	Wahid	30	P	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
16.	Wahid	30	L	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
17.	Wahid	30	P	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
18.	Wahid	30	L	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
19.	Wahid	30	P	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol
20.	Wahid	30	L	Desa Besuki	Demam	Demam	Parasetamol	10/10/10	Parasetamol

Lantai = 25 → P 21, 22, 23, 24, 25
 Ru = 3 → P 2, 3, 4, 5

(L. 4) Total 39
 U = 21
 P = 18

(L. 6) Total 10
 U = 10
 P = 0

(L. 8) Total 15
 U = 15
 P = 0

Sumber dokumentasi peneliti

Obat sakit kepala yang dijual di toko hanya bisa mengobati sakit kepala saja dan tidak bisa mengobati darah tinggi yang diderita oleh masyarakat. berdasarkan wawancara bersama Ibu Warsih (48), Ibu Warsih merupakan salah satu warga yang juga mengkonsumsi obat-obatan kimia yang dijual di toko. Ibu Warsih mengkonsumsi obat sakit kepala hanya ketika dia merasa pusing, dan apabila pusing tersebut kambuh maka baru beliau meminum obat lagi. Dalam satu hari biasanya beliau meminum obat sakit kepala hingga tiga kali.

Selain membeli obat di toko ketika sakit mereka juga berobat ke mantra terdekat. Bahkan bisa dikatakan mantra merupakan solusi utama masyarakat ketika sakit. Berikut ini adalah contoh hasil SRT yang telah disebar oleh peneliti:

lihat luas pekarangan yang dimiliki oleh Bapak Makih adalah 30 m² dan luas tegalnya 250 m². Jumlah tersebut bisa dikatakan cukup luas, data luas pekarangan diperlukan sebagai tempat penanaman tanaman obat keluarga sebagai pengganti obat kimia. Sedangkan luas tegal diperlukan sebagai rencana penanaman tanaman obat keluarga yang nantinya bisa dijual untuk menambah penghasilan masyarakat.

Selain data luas pekarangan dan luas kebun, peneliti juga mendapatkan data belanja rumah tangga masyarakat. Data belanja rumah tangga ini berfungsi sebagai penyadaran masyarakat akan tingginya biaya yang mereka keluarkan untuk kebutuhan kesehatan. Dari tabel diatas dapat kita ketahui total belanja untuk keluarga Bapak Makih mulai dari belanja pangan, kebutuhan energi, biaya untuk pendidikan, belanja untuk kesehatan, dan belanja untuk kebutuhan sosial. Dengan mengetahui data belanja kesehatan mereka maka masyarakat akan mulai faham, bahwa sesungguhnya mereka bisa menghemat kebutuhan mereka melalui pengobatan menggunakan tanaman toga.

Dalam hal ini peneliti tertarik terhadap belanja kesehatan dari keluarga ini dimana untuk seukuran di desa bisa dikatakan cukup tinggi. Dimana untuk belanja obat-obatan dapat menghabiskan Rp. 10.000 per bulan, dalam hal ini dapat kita lihat jika konsumsi keluarga ini untuk obat-obatan kimia juga cukup tinggi. Selain belanja untuk obat-obatan ada juga pengeluaran lain yang digunakan untuk periksa kesehatan, pada keluarga ini mereka biasa periksa kepada mantri. Dalam satu kali periksa keluarga ini harus mengeluarkan biaya

sebesar Rp. 40.000. Bisa kita hitung apabila pada keluarga ini terdapat 6 anggota keluarga dan satu anggota keluarga periksa sebanyak satu kali dalam satu bulan maka keluarga ini menghabiskan biaya sebesar Rp. 240.000, itu apabila periksa penyakit ringan seperti demam, bisa kita bayangkan apabila periksa untuk penyakit yang lebih berbahaya sedikit seperti diabetes, atau stroke tentunya biaya yang dikeluarkan juga semakin besar.

Melalui data belanja kesehatan masyarakat ini nantinya akan digunakan sebagai penyadaran bagi masyarakat bahwa mereka telah mengeluarkan biaya cukup besar yang digunakan untuk kesehatan mereka. Ketika mereka tahu bahwa biaya yang mereka keluarkan besar maka nantinya masyarakat akan mulai sadar bahwa sesungguhnya mereka bisa mengurangi pengeluaran tersebut menggunakan potensi yang ada di sekitar mereka.

Saat ini masyarakat telah menyukai segala sesuatu yang instan atau solusi yang cepat. Padahal kita tahu sesuatu yang instan tidak selalu tepat, seperti halnya ketika sakit kebanyakan dari masyarakat selalu memilih solusi yang termudah terlebih dahulu seperti membeli obat-obatan kimia yang ada di toko sekitar mereka. Padahal obat-obatan kimia yang dijual di toko memiliki banyak kekurangan seperti salah satunya adalah tidak ada resep pemakaiannya sehingga biasanya dalam satu hari biasanya masyarakat bisa meminum obat tersebut berkali-kali.

Seperti Ibu Warsih (48) yang sering menderita sakit kepala, ketika sakit kepalanya kambuh biasanya beliau membeli obat di toko yang berada di dekat

rumahnya. Dalam kasusnya Ibu Warsih biasanya beliau meminum obat ketika sakit kepalanya kambuh, jadi ketika dalam satu hari sakit kepala beliau sering kambuh maka semakin banyak pula beliau meminum obatnya. Biasanya Ibu Warsih meminum obatnya 3 kali dalam sehari dan terkadang bisa lebih.

Padahal ketika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama obat-obatan kimia akan memberikan efek tersendiri bagi tubuh kita. Selain itu seharusnya ketika mengalami sakit kepala kita harus memahami dulu penyebabnya, karena banyak sekali yang bisa menyebabkan sakit kepala salah satunya adalah darah tinggi. Penyakit darah tinggi ini merupakan penyakit yang sering di derita oleh masyarakat Desa Besuki. Salah satu penyebab dari penyakit ini adalah kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi kopi secara berlebihan dan konsumsi dedaunan seperti daun singkong dan bayam.

Seharusnya ketika mengalami suatu penyakit yang harus disadari oleh masyarakat adalah pola hidup mereka yang kurang sehat. Oleh sebab itu selain periksa ke dokter mereka juga harus membenahi pola hidupnya yang kurang sehat. Setelah itu mengobatinya dengan obat-obatan yang alami atau tidak berbahaya bagi tubuh kita.

B. Belum Terbangunnya Kelompok yang Memanfaatkan Tanaman Obat

Lokal

Salah satu penyebab masyarakat masih tergantung terhadap obat-obatan kimia adalah belum terbangunnya kelompok yang memanfaatkan tanaman obat

lokal. Karena masyarakat masih belum memiliki kesadaran terkait bahayanya obat-obatan kimia, sehingga selama ini masih belum terbentuk kelompok masyarakat yang dapat memanfaatkan tanaman obat lokal. Fungsi dari kelompok ini adalah sebagai penggerak pemanfaatan tanaman obat lokal agar masyarakat beralih dari menggunakan obat-obatan kimia ke obat alami.

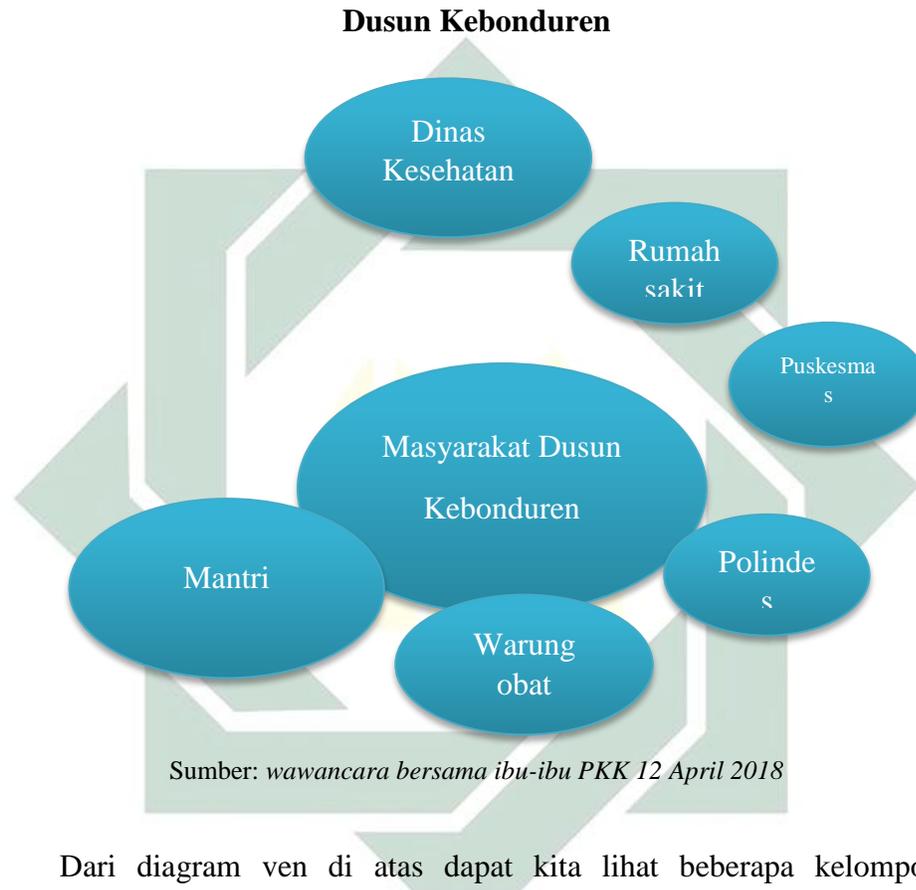
Sangat sulit dalam membentuk sebuah kelompok yang nantinya akan menjadi penggerak masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat lokal. Oleh sebab itu peneliti mencoba melakukan pendekatan bersama ibu-ibu PKK yang nantinya akan menjadi penggerak dalam pemanfaatan tanaman obat lokal. Ketika membentuk sebuah kelompok sangat sulit maka mengembangkan kelompok yang sudah ada dirasa menjadi solusi yang tepat.

Alasan peneliti menjadikan kelompok ibu-ibu PKK sebagai penggerak masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat lokal adalah karena kelompok ini merupakan kelompok yang juga peduli terhadap kesehatan masyarakat. bukti pedulinya kelompok ibu-ibu PKK terhadap kesehatan masyarakat adalah mereka aktif dalam kegiatan posyandu lansia dan posyandu balita, selain itu mereka juga peduli terhadap lingkungan karena di dalam kelompok ibu-ibu PKK terdapat program bank sampah.

Berdasarkan dari wawancara dengan beberapa anggota ibu PKK di Dusun Kebonduren terdapat beberapa lembaga atau kelompok yang berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Melalui data dari hasil wawancara tersebut maka dibentuk menjadi diagram venn seperti di bawah ini:

Tabel 5.2

Analisis Diagram Ven Hubungan Lembaga Kesehatan dengan Masyarakat



Dari diagram ven di atas dapat kita lihat beberapa kelompok yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. besar ukuran lingkaran menunjukkan betapa pentingnya lembaga tersebut, tetapi meskipun penting belum tentu manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat yang ditunjukkan oleh jarak lingkaran.

Dari diagram ven diatas dapat kita lihat jika lembaga atau kelompok yang paling penting bagi masyarakat adalah mantri hal tersebut dapat kita melalui besarnya ukuran lingkaran mantri. Selain itu lingkaran mantri juga masuk ke

dalam lingkaran masyarakat Dusun Kebonduren dimana artinya manfaat dari mantri bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. berdasarkan dari hasil wawancara bersama masyarakat ketika peneliti menyebarkan SRT dan juga melakukan FGD, mantri merupakan jawaban yang selalu ada ketika peneliti menanyakan dimana biasanya masyarakat berobat ketika sakit. Biasanya masyarakat berobat kepada mantri apabila mengalami sakit demam, sakit kepala, darah rendah dan beberapa penyakit menengah lainnya.

Lembaga terpenting kedua menurut masyarakat adalah dinas kesehatan, hal tersebut dapat kita lihat melalui besarnya ukuran dinas kesehatan. Dinas kesehatan memanglah sangat penting, bukan hanya bagi masyarakat Dusun Kebonduren tapi bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Karena dinas kesehatan merupakan lembaga yang berwenang dalam mengawasi dan menjalankan program terkait dengan kesehatan masyarakat. Tetapi realitanya manfaat dari dinas kesehatan ini tidak bisa langsung dirasakan oleh masyarakat, hal tersebut dapat kita lihat melalui jauhnya posisi lingkaran dinas kesehatan dengan lingkaran masyarakat Dusun Kebonduren.

Sedangkan lembaga seperti poskesdes, puskesmas, dan rumah sakit memiliki ukuran lingkaran yang sama. Hal ini menunjukkan jika ketiganya memiliki tingkat kepentingan yang sama bagi masyarakat yaitu sebagai tempat berobat. Tetapi dilihat dari manfaatnya maka yang manfaatnya paling dirasakan diantara ketiganya adalah poskesdes, puskesmas, dan rumah sakit. Poskesdes memang manfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat karena aksesnya yang

mudah dan dekat dengan masyarakat, karena puskesmas berada di pusat Kecamatan Panggul, sedang rumah sakit berada agak jauh lagi yaitu di Desa Ngelebeng.

Tetapi dibandingkan dengan rumah sakit puskesmas dianggap lebih bermanfaat bagi masyarakat. Selain karena jaraknya yang lebih dekat biaya yang lebih terjangkau juga menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat untuk berobat di puskesmas dari pada di rumah sakit swasta. Apalagi bagi masyarakat yang memiliki KIS (Kartu Indonesia Sehat) mereka bisa dibebaskan dari biaya pengobatan.

Lembaga atau sarana terakhir yang berpengaruh bagi kesehatan masyarakat adalah warung penjual obat. Apabila dilihat dari ukuran lingkarannya toko penjual obat ini cukup penting bagi masyarakat, selain itu bagi masyarakat manfaatnya sangat dirasakan karena jarak antara lingkaran toko dengan lingkaran masyarakat Dusun Kebonduren sangat dekat. Melalui data ini semakin menunjukkan jika masyarakat masih ketergantungan terhadap konsumsi obat-obatan kimia. Oleh sebab itu diperlukan sebuah lembaga atau kelompok masyarakat yang akan menjadi penggerak dalam pemanfaatan tanaman obat lokal. Sehingga masyarakat dapat beralih dari menggunakan obat kimia menjadi menggunakan obat alami dari tanaman obat lokal yang ada di Dusun Kebonduren.

C. Belum Ada Kebijakan Desa yang Mendorong Penggunaan Tanaman Obat

Lokal

Dalam upaya menghentikan ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia, selain melalui aspek kesadaran masyarakat dan lembaga, kebijakan dari pemerintah desa juga sangat diperlukan. Kebijakan dari pemerintah desa sangat diperlukan demi mendukung program yang dapat membebaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap obat-obatan kimia. Kebijakan yang diperlukan adalah yang dapat mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal yang terdapat di Desa Besuki.

Pemerintah desa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di desa sangat berperan penting dalam mensukseskan setiap program atau kegiatan yang berdampak positif untuk masyarakat. Oleh sebab itu dukungan dari pemerintah desa sangat diperlukan agar setiap program yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Meskipun pemerintah pusat telah mecanangkan program terkait kesehatan masyarakat apabila pemerintah pasif maka program dari pemerintah pusat juga tidak akan terlaksana. Untuk itu peran pemerintah desa merupakan ujung tombak yang dapat menyalurkan setiap program dari pemerintah pusat.

Selama ini masyarakat dan pemerintah desa masih belum menganggap ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia sebagai sebuah masalah. Karena hal tersebut masyarakat terbelenggu oleh kesadaran mereka sendiri. Untuk

diperlukan sebuah kampanye atau pendidikan yang dapat menyadarkan masyarakat dari ketergantungannya terhadap obat-obatan kimia.

Setelah masyarakat sadar jika selama ini mereka telah ketergantungan terhadap obat-obatan kimia. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan advokasi yang dapat memunculkan kebijakan pemerintah desa yang mendukung pemanfaatan tanaman obat lokal. Selama ini belum ada yang mengadvokasi masyarakat terkait kebijakan yang mendukung pemanfaatan tanaman obat lokal.

Sesungguhnya masyarakat telah mengetahui bahwa di Desa Besuki memiliki berbagai tanaman obat yang tumbuh subur disana. Bahkan mereka juga mengetahui manfaat dari masing-masing tanaman tersebut. Tetapi realitanya ketika mereka sakit langkah awal yang mereka lakukan adalah membeli obat-obatan kimia yang dijual di toko alasannya adalah karena hal tersebut adalah langkah yang paling mudah. Hal tersebut menunjukkan jika masyarakat masih menyukai solusi instan atau solusi yang cepat. Padahal yang terpenting bukanlah solusi yang cepat tetapi solusi yang tepat, dan membeli obat-obatan kimia bukan salah satu solusi yang tepat.

Alasan obat-obatan kimia bukan solusi yang tepat adalah karena obat yang dijual di toko-toko tidak memiliki resep yang jelas serta komposisi yang jelas. Selain itu apabila dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama maka akan memberikan efek samping bagi tubuh manusia. Kebanyakan obat-obatan yang dijual di toko hanya dapat mengobati rasa nyeri saja, contohnya sakit kepala yang disebabkan oleh *hypertensi* atau darah tinggi, apabila diobati menggunakan obat

yang dijual di toko maka hanya dapat mengurangi rasa sakit kepala dan tidak dapat menurunkan penyakit darah tinggi sehingga masih ada potensi sakit kepalanya akan kambuh lagi.

Apabila ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia tidak dihentikan maka akan berpotensi menyebabkan penyakit yang lebih parah lagi, sehingga nantinya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan mereka akan meningkat. Untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah desa yang dapat menghentikan ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia, atau setidaknya dapat mengalihkannya dengan program yang mendukung pemanfaatan tanaman obat lokal.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN KELOMPOK IBU-IBU PKK

A. Inkulturasi Bersama Masyarakat Dusun Kebonduren

Penelitian terkait pemanfaatan tanaman obat lokal di Dusun Kebonduren berawal dari program PPL 2 yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2017. Peneliti melakukan program PPL 2 di Desa Besuki bersama empat mahasiswa lain yaitu Rifi, Afnan, Mila, dan Nana. Saat pertama kali berada di Desa Besuki peneliti langsung ditempatkan di Dusun Kebonduren. Alasan pemerintah desa menempatkan peneliti di Dusun Kebonduren adalah karena apabila dibandingkan dengan dusun lain yang ada di Desa Besuki Dusun Kebonduren memiliki mata air yang paling lancar, sehingga ketika peneliti mau mandi atau cuci baju tidak kesusahan air.

Dusun Kebonduren terbagi menjadi 6 RT yaitu RT 13-17 dan RT 26. Di Dusun Kebonduren peneliti berada di RT 16 tepatnya di rumah Bapak Basirun (43). Peneliti disambut baik oleh keluarga Bapak Basirun, bahkan oleh tetangganya seperti Bapak Yanto (49) dan Mbah Isnanto (58). Karena peneliti satu rumah dengan Bapak Basirun maka dalam proses inkulturasi peneliti juga semakin mudah karena Bapak Basirun juga mengajak peneliti setiap ada kegiatan warga seperti tahlil rutin setiap malam jum'at dan juga saat ada kegiatan desa lainnya.

Penelitian pada umumnya, sebelum melakukan penggalan data maka peneliti harus melakukan proses inkulturasi dengan masyarakat Dusun Kebonduren

terlebih dahulu. Tujuan dari proses inkulturasi ini adalah untuk saling mendekatkan diri antara peneliti dengan masyarakat sehingga nantinya akan terbangun kepercayaan dalam masyarakat. Ketika kepercayaan dalam masyarakat sudah muncul maka peneliti akan mudah dalam menggali data, mengorganisir masyarakat, dan juga melaksanakan program dengan masyarakat. Salah satu bentuk inkulturasi peneliti dengan masyarakat adalah peneliti selalu mengikuti berbagai macam kegiatan masyarakat seperti tahlil rutin setiap malam jum'at.

Gambar 6.1

Foto Tahlil Rutin Setiap Malam Jum'at



Sumber dokumentasi peneliti

Kegiatan tahlil ini adalah media peneliti untuk memperkenalkan diri sekaligus mengatakan maksud dan tujuan peneliti berada di Dusun Kebonduren. Peneliti menjelaskan bahwa jika tujuan peneliti berada di Dusun Kebonduren adalah untuk belajar bukan menjadi pahlawan yang akan menyelesaikan

permasalahan masyarakat. Kebanyakan masyarakat selalu salah paham dengan kedatangan mahasiswa di desanya, mereka menganggap ketika ada mahasiswa KKN atau PPL selalu membawa sebuah program dari universitas.

Padalah tujuan peneliti adalah untuk belajar kehidupan di Desa Besuki tepatnya di Dusun Kebonduren mengenai kehidupan warga. Yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada suatu tempat adalah masyarakatnya sendiri karena masyarakat lebih mengetahui kondisi desanya. Sedangkan tugas dari seorang peneliti adalah mendampingi dan mengajak diskusi masyarakat terkait kondisi desanya, barulah setelah mengetahui permasalahan yang ada peneliti dan masyarakat berdiskusi untuk melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Selain mengikuti kegiatan tahlil rutin setiap malam jum'at peneliti juga ikut mempersiapkan acara Kampung KB yang kebetulan Desa Besuki merupakan sebuah di desa yang dipercaya dijadikan percontohan kampung KB yang dicanangkan oleh pemerintah. Dimana acara dari Kampung KB ini merupakan acara pentas seni yang menampilkan tari-tarian yang dilaksanakan oleh anak-anak dari Dusun Kebonduren.

Melalui acara Kampung KB ini Dusun Kebonduren juga dapat menampilkan kesenian khasnya, yaitu tarian reog kendang yang ditampilkan oleh grup Reog Kendang Karya Muda Dusun Kebonduren. Tarian ini mirip dengan reog ponorogo tetapi sayangnya tidak ada yang menjadi warok dan setiap penarinya memegang gendang. Jadi ketika menari mereka juga memukul

gendang yang di ikat dipinggangnya oleh sebab itu tarian ini dijuluki tarian reog kendang.

Acara pentas seni Kampung KB Dusun Kebonduren sangat berkesan bagi peneliti, karena peneliti ikut dalam membangun tenda untuk acara. Yang berkesan adalah ketika peneliti ikut mengangkat peralatan tenda seperti kursi dan tiang penyangganya. Karena Desa Besuki merupakan salah satu desa pegunungan di Kabupaten Trenggalek untuk itu medan yang ditempuh untuk membawa peralatan tenda juga cukup jauh dan naik turun. Kebetulan peralatan tenda berada di rumah salah satu warga yang terletak di RT 17 dan berada di bawah sehingga ketika dibawa menuju tempat acara jalannya menanjak. Warga Dusun Kebonduren yang sudah terbiasa tentu kuat tetapi bagi peneliti yang belum terbiasa hal itu dirasa cukup berat, jadi ketika sampai di lokasi tenda akan dibangun peneliti langsung beristirahat dan ditertawakan oleh warga lain karena peneliti terlihat sangat kelelahan.

Melalui kegiatan tersebut peneliti mulai merasakan kedekatan dengan warga Dusun Kebonduren karena sehabis kerja bakti peneliti bercanda tawa bersama masyarakat. Peneliti juga tahu bahwa warga Dusun Kebonduren sangat ramah dan mudah bekerja sama, karena ketika proses pembangunan pentas dan tenda untuk acara pentas seni hamper semua laki-laki di Dusun Kebonduren mengikutinya. Selain mengikuti kerja bakti dalam membangun pentas dan tenda peneliti juga dipercaya menjadi pembawa acara dalam kegiatan Kampung KB Dusun Kebonduren.

Meskipun agak gerogi karena ini merupakan pertama kalinya peneliti menjadi MC dalam acara yang besar. Yang merekomendasikan peneliti untuk menjadi MC adalah istri dari bapak kepala Desa Besuki yaitu Ibu Dari. Dampak positif dari peneliti menjadi MC pada acara ini adalah peneliti menjadi lebih dikenal oleh masyarakat. karena Dusun Kebonduren cukup luas membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kenal dengan semua masyarakatnya tetapi melalui acara ini masyarakat menjadi tahu dengan peneliti, sehingga menghemat waktu peneliti

Masyarakat Dusun Kebonduren masih mempertahankan budaya gotong royong. Buktinya adalah kekompakan masyarakat dalam mensukseskan setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh desa. Tidak hanya orang dewasa saja, bahkan para pemuda yang tergabung dalam karang taruna juga sangat aktif dan kompak. Ada hal menarik yang menunjukkan bahwa budaya gotong royong di Dusun Kebonduren masih bertahan. Yaitu ketika musim tanam bagi petani yang memiliki lahan di kawasan perhutani.

Karena sebagian besar dari Desa Besuki adalah hutan dan sawah di sana cukup sedikit, maka masyarakat juga mengandalkan kebun mereka yang berada di kawasan perhutani. Tidak semua orang memiliki kebun di kawasan perhutani hanya mereka yang ikut membantu perhutani ketika sedang membuka lahan. Bagi masyarakat yang membantu akan diberikan sebidang tanah dengan ukuran yang sama untuk setiap orang. Tetapi masyarakat hanya memiliki hak mengelola saja dan mereka tidak memiliki hak milik sehingga tanah tersebut tidak kena

pajak bumi dan bangunan dan masyarakat juga tidak boleh mensuratkan tanah tersebut.

Sewaktu masih di Desa Besuki peneliti pernah diajak oleh Bapak Basirun untuk membantu menanam jagung di kebunnya. Yang unik adalah di Dusun Kebonduren hamper tidak pernah memburuhkan orang untuk membantu menanamkan kebunnya tetapi mereka secara giting royong menanam bersama-sama dan bergilir. Kegiatan inilah yang menunjukkan bahwa budaya gotong royong di Desa Besuki masih bertahan. Jadi bagi masyarakat yang memiliki kebun dan akan ditanami oleh padi atau jagung maka mereka secara bergantian menanam bersama-sama, jika hari senin jadwalnya menanam di kebun Bapak Baisrun maka semua orang akan membantunya, tetapi ketika selesai maka keesokan harinya Bapak Basirun harus bergantian membantu orang lain hingga semua kebun ditanami.

Ada beberapa istilah dalam menanam padi atau jagung di kebun milik warga yang berada di kawasan perhutani. Ketika musim tanam maka sangat ramai di kebun karena baik laki-laki ataupun wanita juga ikut menanam. Laki-laki memiliki tugas yang dinamakan *tonjo* yaitu membuat lubang kecil di tanah menggunakan batang kayu yang cukup runcing. Sedangkan bagi wanita memiliki tugas yang dinamakan *ulur* yaitu memasukan bibit padi atau jagung ke dalam lubang yang dibuat tadi. Bukti kekompakan masyarakat Dusun Kebonduren ditunjukkan dengan adanya pembangunan lapangan voli. Bahkan ibu-ibu juga ikut

andil dalam proses pembangunan ini, hal ini dapat dibuktikan melalui gambar dibawah ini:

Gambar 6.2

Kegiatan Pembangunan Lapangan Voli Di Dusun Kebonduren



Sumber dokumentasi peneliti

Dalam kegiatan pembangunan lapangan ini tidak hanya di ikuti oleh bapak-bapak saja tetapi ibu-ibu juga ikut membantu. Dilihat dari foto di atas dimana ibu-ibu ikut membantu dalam proses perataan tanah dengan mengangkat tanah yang sudah dicangkul. Hal ini menunjukkan betapa kompaknya masyarakat Dusun Kebonduren baik laki-laki dan perempuan, maupun tua dan muda. Karena masyarakat Dusun Kebonduren sangat ramah dan kompak hal ini membuat peneliti mudah dalam melakukan proses inkultari dengan baik.

B. Penggalian Data Masyarakat dan Membangun Tim Riset

Setelah melakukan proses inkulturasi dan peneliti sudah membangun kepercayaan dengan masyarakat barulah peneliti melakukan proses penggalian

data. Proses penggalian data ini dilakukan dengan wawancara semi struktur, selain melakukan wawancara peneliti juga menggunakan beberapa teknik penelitian yang telah dipelajari selama di bangku kuliah. Seperti teknik FGD, SRT, Diagram Ven, Diagram Alur, dan lainnya. Dengan melakukan berbagai teknik yang berbeda tujuannya adalah agar data yang didapatkan lebih banyak dan valid, selain itu karena beberapa data hanya bisa didapatkan dengan salah satu teknik saja. Seperti data mengenai hubungan penting dan manfaat dari suatu lembaga bagi masyarakat hanya bisa didapatkan dengan teknik diagram ven.

Selama melakukan proses penelitian, peneliti melakukan beberapa FGD dengan beberapa kelompok masyarakat. Karena peneliti mencari kelompok masyarakat yang nantinya akan menjadi kelompok riset yang akan diajak mulai dari proses penggalian data, pengenalan masalah, dan program kegiatan penyelesaian masalah hingga proses evaluasi.

Proses FGD yang dilakukan peneliti sebenarnya dilakukan sejak proses PPL 2. FGD dilakukan dengan berbagai macam kelompok masyarakat karena peneliti masih belum menemukan fokus penelitian. Salah satu kelompok masyarakat yang diajak FGD adalah kelompok ibu-ibu yasinta RT 15. FGD juga dilakukan dengan dengan ibu-ibu yang menunggu anaknya bersekolah di Paud Mutiara Bunda Dusun Kebonduren. Berikut ini adalah beberapa proses FGD yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di Dusun Kebonduren:

1. FGD Bersama Perangkat Desa Besuki

Ketika melakukan inkulturasi peneliti juga mencoba untuk menggali data terkait kawasan Dusun Kebonduren. Penggalan data ini terkait peneganaan mengenai kawasan Dusun Kebonduren. Dalam melakukan penggalan data ini peneliti melakukan dua cara yaitu yaitu melalui teknik pemetaan dan teknik transek yaitu menelusuri desa bersama perangkat Desa Besuki. Berikut ini adalah foto ketika peneliti melakukan FGD dan transek bersama perangkat Desa Besuki:

Gambar 6.3

Penggalan Data Kawasan Dusun Kebonduren



Sumber dokumentasi peneliti

Data yang diperoleh peneliti ketika melakukan FGD dan transek bersama Bapak Wanti selaku BPD Besuki adalah pembagian RT di Dusun Kebonduren yang terbagi menjadi 6 RT yaitu RT13, 14, 15, 16, 17, dan 26. Selain itu peneliti juga memperoleh data terkait sarana pra sarana sosial seperti

masjid, musholla, kamar mandi umum, sumber mata air, dan persebaran pemukiman dan sawah di Dusun Kebonduren.

Melalui FGD ini peneliti juga dapat mengetahui persebaran pemukiman warga Dusun Kebonduren dan mengetahui persebaran sawah. Peneliti juga bertanya karakteristik warga Dusun Kebonduren seperti kebiasaan warga, kegiatan rutin warga dan pantangan bagi peneliti selama melakukan penelitian di Dusun Kebonduren. Tujuannya adalah agar peneliti mudah dalam mendekati masyarakat.

Setelah melakukan FGD ke esokan harinya peneliti bersama perangkat desa melakukan transek atau menelusuri desa. Dengan menelusuri desa peneliti sekalian bisa mengenal beberapa warga karena selama menelusuri desa peneliti juga bertemu dengan beberapa warga yang sedang bekerja di sawah dan ketika bertemu di jalan.

Selain mengenal warga peneliti juga bisa mengetahui lokasi sarana prasaran di Dusun Kebonduren seperti masjid, musholla, dan kamar mandi umum. Peneliti juga bisa mengetahui aset alam Dusun Kebonduren seperti sawah, sumber mata air, dan kebun milik desa. Peneliti juga mengetahui beberapa jenis tanaman yang ditanam di Dusun Kebonduren seperti sengon, jati, kelapa, cengkeh, padi, dan beberapa tanaman lainnya.

2. FGD Bersama Jama'ah Yasinta Uswatun Khasanah

FGD pertama dilakukan bersama kelompok Yasinta Uswatun Khasanah. FGD ini dilakukan ketika peneliti masih dalam program PPL 2.

FGD pertama ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2017 bertepatan dengan jadwal yasin rutin jama'ah Yasinta Uswatun Hasanah. selama proses FGD jama'ah Yasinta Uswatu Khasanah cukup aktif, dan masyarakat cukup terbuka dengan peneliti sehingga selama melakukan FGD terjadi komunikasi dua arah yang mengartikan bahwa masyarakat cukup aktif dalam melakukan penelitian.

Gambar 6.4

FGD Bersama Jama'ah Yasinta Uswatun Hasanah



Sumber dokumentasi peneliti

Melalui FGD ini peneliti menemukan beberapa data terkait masyarakat Dusun Kebonduren seperti pekerjaan masyarakat Dusun Kebonduren. Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti bersama Jama'ah Yasinta Uswatu Hasanah mayoritas dari pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani dan buruh tani. Selain petani beberapa masyarakat juga bekerja sebagai pedagang yang

memiliki toko, peternak ayam, pengerajin perabotan rumah seperti lemari dan kursi. Selain itu peneliti juga mendapatkan data terkait kalender harian kegiatan warga Dusun Kebonduren.

Tabel 6.1

Kalender Harian Masyarakat Dusun Kebonduren

Waktu Istri	04.00	07.00	11.00	14.00	16.00	18.00	22.00
Kegiatan Istri	Bangun, sholat subuh membersihkan rumah dan memasak	Berangkat ke kebun atau kesawah, dan mencari pakan ternak	Beristirahat	Membersihkan rumah	Memberi pakan ternak	Waktu bersama keluarga	Istirahat
Waktu Suami	05.00	07.00	11.00	13.30	16.00	18.00	22.00
Kegiatan Suami	Bangun, sholat subuh, mandi, sarapan, dan memberi pakan ternak	Berangkat ke kebun atau kesawah, dan mencari pakan ternak	beristirahat	Berangkat untuk mencari pakan ternak	Pulang mencari pakan	Waktu bersama keluarga	Istirahat

Sumber FGD bersama masyarakat Dusun Kebonduren

Dari tabel diatas dapat kita lihat aktifitas suami dan istri tidak terlalu berbeda, jadwal bangun istri lebih pagi karena istri harus membersihkan

rumah dan masak oleh sebab itu istri bangun lebih dahulu daripada suami. Sedangkan untuk jadwal berangkat ke kebun suami dan istri berangkat bersama yakni pukul 07.00 WIB bahkan ketika hendak panen mereka berangkat lebih pagi. Selama dikebun selain menanam, memupuk, dan merawat tanaman masyarakat juga mencari pakan untuk ternak mereka.

Masyarakat pulang dari kebun biasanya pukul 11.00 WIB, dan masyarakat beristirahat saat siang hari. Bagi istri setelah pulang dari kebun/sawah mereka harus mengurus rumah dan anak. Sedangkan suami harus berangkat untuk mencari pakan ternak lagi yang dimulai pukul 13.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Sedangkan pukul 18.00 WIB itu adalah waktu dengan keluarga, seperti menonton TV bersama dan ngobrol-ngobrol bersama, masyarakat biasanya istirahat pada pukul 22.00 WIB.

3. FGD Bersama Kader PKK Dusun Kebonduren

Setelah melakukan FGD bersama kelompok Yasinta Uswatun Hasanah peneliti juga melakukan FGD bersama Kelompok Kader PKK Dusun Kebonduren. FGD kali ini dilakukan di Paud Mutiara Bunda, kebetulan sekali banyak dari Kader PKK Dusun Kebonduren yang menunggu anaknya sekolah. Sehingga peneliti menggunakan kesempatan ini untuk mencoba membangun tim riset. Selama melakukan FGD peneliti juga mencari masyarakat yang bisa diajak berdiskusi dan mau melakukan program aksi perubahan mulai dari proses awal hingga akhir.

Selama melakukan FGD ada masyarakat yang sangat aktif dan ada juga masyarakat yang pasif. Seperti ketika melakukan FGD bersama jama'ah Yasinta Uswatun Hasanah banyak masyarakat yang aktif menjawab pertanyaan dari peneliti tetapi ada juga beberapa masyarakat yang pasif bahkan ada beberapa yang pulang sebelum FGD selesai karena ada kesibukan lain. Sehingga ketika melakukan FGD peneliti juga mencoba mencari masyarakat yang nantinya akan dijadikan tim riset.

Tim riset ini terdiri dari masyarakat Kebonduren yang nantinya akan mengikuti proses penelitian mulai dari penggalian data, pengenalan masalah, peencanaan program aksi perubahan, pelaksanaan program perubahan, dan evaluasi. Oleh sebab itu tim riset ini harus terdiri dari masyarakat yang aktif dan bisa meluangkan waktu. Untuk itu peneliti melakukan beberapa kali FGD bersama beberapa kelompok masyarakat tujuannya adalah untuk mencari kelompok masyarakat yang bisa menjadi tim riset. Salah satunya adalah kelompok kader PKK yang menunggu anaknya bersekolah di Paud Mutiara Bunda:

Gambar 6.5**FGD Bersama Kader PKK yang Menunggu Anaknya Bersekolah Di Paud****Mutiara Bunda**

Sumber dokumentasi peneliti

Ketika melakukan FGD bersama kader PKK Dusun Kebonduren yang menunggu anaknya bersekolah, mereka mengikuti proses FGD dengan baik dan bahkan masyarakat juga antusias menjawab pertanyaan peneliti. Meskipun tidak semua dari ibu-ibu yang menunggu anaknya adalah kader tetapi baik masyarakat yang menjadi kader dan tidak mereka sama-sama aktif. Sebenarnya ketika melakukan FGD bersama jama'ah Yasinta Uswatun

Hasanah ada beberapa masyarakat yang juga menjadi kader PKK Dusun Kebonduren.

Melihat hal tersebut peneliti mulai memfokuskan penggalian data kepada kader PKK, untuk itu peneliti mulai melakukan pendekatan dengan para kader PKK. Salah satu langkahnya adalah mengikuti kegiatan kader PKK Dusun Kebonduren seperti ketika posyandu balita dan posyandu lansia. Kemudian peneliti juga berkoordinasi dengan ketua kader PKK yaitu Ibu Atin ketika hendak mengikuti kegiatan posyandu dan akan melakukan FGD.

Ketika melakukan FGD bersama kader PKK peneliti mendapatkan data terkait tanaman yang menjadi andalan bagi masyarakat Dusun Kebonduren. Untuk itu peneliti mendapatkan data mengenai tanaman yang ditanam di sawah dan di kebun. Sawah di Desa Besuki khususnya di Dusun Kebonduren tanahnya cukup subur, apalagi mata air di Dusun Kebonduren cukup besar meski ketika musim kemarau. Oleh karena itu dalam tiga musim sawah di Dusun Kebonduren bisa ditanami padi. Padi yang ditanam di sawah biasanya Padi 64, Padi Jerang, sedangkan padi yang ditanam di kebun adalah Padi Gogo.

Selain padi masyarakat juga menanam singkong, jagung, dan cengkeh yang ditanam di kebun masyarakat. dari semua tanaman tersebut yang memiliki nilai jual cukup tinggi adalah cengkeh, untuk itu cengkeh menjadi tanaman yang diandalkan oleh masyarakat. bahkan masyarakat juga menanam cengkeh di halaman belakang rumah mereka. Tetapi sayangnya

beberapa tahun ini karena musim hujan selama setahun penuh panen cengkeh di Dusun Kebonduren menurun.

Harga dari cengkeh ini berbeda antara kering dan basah, harga cengkeh kering bisa mencapai Rp 90.000,00 – Rp 120.000,00. Sedangkan harga cengkeh basah Rp 30.000,00 – Rp 40.000,00. Sedangkan untuk hasil panen padi masyarakat tidak menjualnya karena mereka gunakan untuk kebutuhan pangan mereka sendiri, tetapi untuk harga beras berkisar mulai dari harga Rp 10.000,00 – Rp 12.000,00.

4. SRT (Survey Rumah Tangga)

Selain melalui FGD peneliti juga mencoba mencari data melalui survey rumah tangga. Survey rumah tangga dilakukan oleh peneliti guna menunjang analisis permasalahan terkait dengan ekonomi masyarakat, karena peneliti merupakan mahasiswa jurusan kewirausahaan sehingga analisis yang dilakukan harus berhubungan dengan ekonomi masyarakat. berikut ini adalah foto yang menunjukkan ketika peneliti menyebarkan SRT kepada salah satu warga:

Gambar 6.6**Menyebarkan Survei Rumah Tangga**

Sumber dokumentasi peneliti

Alasan peneliti memilih fokus kepada kesehatan masyarakat adalah karena kesehatan merupakan kebutuhan pokok setiap orang seperti halnya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Pada umumnya masyarakat di Desa Besuki masih mengutamakan kebutuhan pangan mereka sama seperti masyarakat pada umumnya. Tetapi sesungguhnya kebutuhan kesehatan bisa menjadi murah dan bisa menjadi mahal. Kebutuhan kesehatan tergantung pada pola hidup masyarakat, apabila pola kehidupan masyarakat tidak sehat maka akan menimbun penyakit pada tubuhnya, salah satu penyebabnya adalah mengkonsumsi obat kimia tanpa resep yang benar dan jangka waktu yang lama

C. Pengenalan Masalah

Peneliti telah melakukan beberapa kali FGD bersama masyarakat Dusun Kebonduren. Data yang diperoleh juga cukup banyak khususnya data terkait kegiatan sehari-hari warga dan mata pencaharian warga. Melalui FGD ke empat ini peneliti mulai mengajak masyarakat untuk membahas permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat. Tetapi sayangnya sangat sulit untuk memancing masyarakat untuk bersuara.

Pada awalnya masyarakat lebih sering menjawab permasalahan individu masing-masing, sehingga masalah yang disampaikan berbeda setiap orang. Kebanyakan dari permasalahan yang diutarakan oleh masyarakat lebih terkait kebutuhan makan, hal ini karena efek dari bantuan pemerintah yang membuat masyarakat menjadi tergantung. Sungguh sangat disayangkan beberapa masyarakat mengeluhkan tentang bantuan Raskin yang telat, itu membuktikan jika masyarakat sangat tergantung pada bantuan pemerintah.

Harus kita akui jika selama ini bantuan berupa Raskin (beras miskin) atau BLT (bantuan langsung tunai) membuat masyarakat malas berusaha dan tergantung pada bantuan tersebut. Oleh sebab itu peneliti cukup kesulitan untuk mengarahkan masyarakat untuk membahas permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Kebonduren secara menyeluruh.

Kondisi FGD kali ini masyarakat tetap antusias meskipun santai dan sambal gurau masyarakat tetap aktif dalam menanggapi pertanyaan dari peneliti. FGD kali ini dilaksanakan di Paud Mutiara Bunda Dusun Kebonduren sama dengan FGD

sebelum-sebelumnya. Bisa dikatakan jika Paud Mutiara Bunda ini telah menjadi pos bagi peneliti dan masyarakat untuk melakukan FGD. Alasannya adalah karena rumah warga yang berjauhan untuk itu warga memilih lokasi yang berada di tengah, dan kebetulan Paud Mutiara Bunda berada di tengah untuk itu peneliti dan masyarakat memilihnya sebagai tempat FGD.

Gambar 6.7

FGD Menentukan Fokus Permasalahan



Sumber dokumentasi peneliti

Selain melakukan FGD peneliti juga menyebarkan SRT kepada beberapa warga, dalam SRT tersebut peneliti menemukan beberapa data seperti luas rumah warga, luas pekarangan, luas kebun/sawah. Yang lebih penting peneliti juga mendapatkan data terkait belanja masyarakat yang terbagi menjadi beberapa kebutuhan, seperti kebutuhan pangan, kebutuhan energi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan sosial, dan kebutuhan kesehatan.

Data tersebut peneliti sampaikan ketika melakukan FGD ke empat ini tujuannya adalah untuk memancing masyarakat agar bisa fokus terhadap permasalahan yang selama ini mereka alami. Selama ini masyarakat hanya terpaku terhadap permasalahan saja tetapi belum ada yang mengkoordinasi untuk melakukan kegiatan perubahan yang bisa menyelesaikan permasalahan yang selama ini mereka alami. Apalagi kebanyakan dari masyarakat tidak menganggap masalah atas apa yang selama ini sebenarnya menjadi masalah bagi mereka.

Melalui data belanja masyarakat ini peneliti membuat tingkatan kebutuhan yang terbesar hingga terkecil. Kebutuhan terbesar terletak pada kebutuhan pangan, kemudian kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan energy, dan kemudian kebutuhan sosial. Berdasarkan dari apa yang pernah peneliti pelajari selama dalam menentukan masalah harus permasalahan yang mendesak, dirasakan oleh masyarakat umum, dan mungkin untuk ditangani.

Ketika peneliti menunjukkan data belanja masyarakat, mereka kaget dengan belanja kesehatan mereka. Karena mereka seperti tidak menyangka jika selama ini jumlah biaya yang mereka keluarkan cukup besar. Hal ini menjadi kesempatan peneliti untuk memancing masyarakat untuk fokus terhadap permasalahan tersebut. Kemudian FGD mulai terfokus kepada belanja kesehatan mereka, kemudian peneliti mencoba memancing masyarakat bagaimana cara yang tepat untuk dapat mengurangi biaya kesehatan tersebut.

Layaknya FGD pada umumnya masyarakat cukup sulit untuk memikirkan solusi yang tepat, tetapi ada beberapa masyarakat yang sadar akan potensi di

Dusun Kebonduren yaitu Ibu Win. Beliau mengatakan jika selama keluarga beliau tetap mempertahankan kebiasaan masyarakat dahulu yakni menggunakan pengobatan jamu alami buatan sendiri. Kemudian FGD mulai terfokus mengenai obat alami ini yang pada akhirnya mengacu pada tanaman toga.

D. Merencanakan Program Aksi Perubahan Bersama Masyarakat

Setelah melakukan FGD sebelumnya dan masyarakat mulai sadar akan permasalahan mereka. Akhirnya peneliti mulai mencoba untuk merencanakan aksi perubahan bersama masyarakat. Dalam mengajak masyarakat ini peneliti memerlukan bantuan dari *local leader* atau orang yang berpengaruh bagi kader-kader PKK Dusun Kebonduren selaku kelompok yang akan menjadi penggerak masyarakat dalam pemanfaatan tanaman toga.

Local leader yang kali ini ditunjuk adalah Ibu Atin selaku ketua dari kader PKK Dusun Kebonduren. Harus kita akui jika selama ini kekompakan dari kader Dusun Kebonduren tidak terlepas dari kesabaran dan keuletan Ibu Atin dalam mengkoordinir mereka. Selain sebagai ketua kader PKK Ibu Atin merupakan istri dari Kepala Dusun Kebonduren untuk itu pengaruhnya bagi masyarakat cukup kuat. Oleh sebab itu peneliti juga perlu berkoordinasi dengan Ibu Atin agar mudah dalam menggerakkan kader PKK Dusun Kebonduren.

Gambar 6.8

Peneliti Berkoordinasi dengan Ibu Kasun Kebonduren



Sumber dokumentasi peneliti

Selama ini ketika hendak mengumpulkan masyarakat peneliti selalu meminta bantuan dari Ibu Atin untuk mengkoordinir masyarakat dan mengajak masyarakat untuk kumpul seperti ketika hendak melakukan FGD. Begitu juga ketika akan merencanakan aksi peneliti juga meminta bantuan dari beliau untuk mengumpulkan masyarakat. Peran Ibu Atin ini adalah sebagai aktor penggerak masyarakat.

Sedangkan jika aktor perubahan adalah Ibu Win karena dari semua masyarakat beliau yang cukup memahami terkait manfaat toga dan cara penggunaannya. Selain itu Ibu Win juga masih tetap menggunakan tanaman toga sebagai solusi aman berobat keluarganya. Melalui bantuan dari Ibu Win dan Ibu Atin peneliti dapat menggerakkan masyarakat untuk mulai merubah kebiasaan mereka yang tergantung pada obat kimia dan beralih pada pengobatan alami

sebagai upaya mengurangi biaya kebutuhan kesehatan masyarakat. berikut ini merupakan suasana FGD peneliti dalam menentukan program aksi perubahan:

Gambar 6.9

FGD Peneliti Bersama Masyarakat Untuk Menentukan Aksi Perubahan



Sumber dokumentasi peneliti

Dalam FGD kali ini peneliti melakukan perencanaan terkait aksi perubahan sebagai upaya pengurangan biaya kesehatan masyarakat. Perencanaan ini meliputi aksi apa saja yang akan dilakukan sebagai upaya pengurangan biaya kesehatan masyarakat. sebagian dari masyarakat mengajukan untuk menanam tanaman toga di tanah milik Desa Besuki yang berada di dekat lapangan voli Dusun Kebonduren. Menurut mereka nantinya lokasi tersebut akan menjadi taman toga sehingga masyarakat bisa menggunakannya juga.

Kemudian peneliti juga menawarkan bagaimana jika proses penanaman dilakukan dua kali yang pertama menanam toga di tanah milik desa agar bisa digunakan oleh masyarakat umum. Selain itu kegiatan tersebut sebagai bentuk kampanye masyarakat tentang manfaat toga. Kemudian penanaman kedua dilakukan menggunakan media tanam polybag. Dimana nantinya tanaman yang telah ditanam di polybag akan dibawa kerumah masing-masing kader PKK agar bisa dimanfaatkan sebagai bentuk pengurangan konsumsi obat kimia dan pengurangan biaya kesehatan masyarakat.

Selain itu dalam FGD kali ini peneliti mencoba untuk beratanya jenis tanaman toga apa saja yang tumbuh di Dusun Kebonduren dan nantinya akan ditanam ketika aksi. Peneliti juga menggunakan teknik diagram ven untuk mengetahui lembaga kesehatan apa saja yang selama ini berpengaruh bagi masyarakat. Data ini diperlukan sebagai bentuk analisi peneliti terkait lembaga kesehatan yang berpengaruh dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat manfaatnya.

BAB VII

PENGORGANISASIAN KELOMPOK IBU PKK DUSUN KEBONDUREN

DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA

A. Memunculkan Kesadaran Masyarakat Tentang Bahaya Obat Kimia dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga

1. Kampanye Bahaya Obat Kimia dan Tingginya Biaya Masyarakat Untuk Kebutuhan Kesehatan

Setelah melakukan penggalian data melalui penyebaran SRT untuk mengetahui biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan pendidikan dan juga melakukan FGD bersama masyarakat untuk mengetahui permasalahan mereka. Kemudian peneliti bersama masyarakat merencanakan langkah apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan problem yang mereka hadapi selama ini.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan kampanye bahaya obat kimia dan tingginya biaya masyarakat yang mereka keluarkan untuk kebutuhan kesehatan. Dalam setiap penelitian program pertama yang harus dilakukan adalah menyadarkan masyarakat tentang masalah mereka, karena kebanyakan masyarakat belum sadar bahwa selama ini terdapat problem dalam kehidupan mereka. Seperti permasalahan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia, mereka menganggap hal ini bukan masalah karena mereka belum sadar bahwa hal itu merupakan kebiasaan yang buruk.

Untuk itu peneliti mencari data yang dapat digunakan sebagai proses penyadaran masyarakat. Data yang diperlukan adalah data belanja masyarakat yang terdiri dari berbagai macam pengeluaran yang mereka keluarkan untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan pangan, energy, pendidikan, social dan salah satunya adalah belanja kesehatan yang nantinya akan digunakan untuk proses kampanye tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan.

Gambar 7.1

Kampanye Tingginya Biaya yang Masyarakat Keluarkan Untuk Kebutuhan Kesehatan



Sumber dokumentasi peneliti

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa warga dan peneliti mendapatkan data mengenai belanja masyarakat untuk kebutuhan kesehatan.

Peneliti melakukan koordinasi bersama Ibu Kasun yang kemudian dilanjutkan dengan berkoordinasi bersama Bapak Kepala Desa Besuki beserta istrinya. Dalam berkoordinasi peneliti juga menyampaikan data yang peneliti peroleh melalui penyebaran SRT dan wawancara bersama beberapa masyarakat barulah Ibu Kasun Menghubungi setiap ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok kader PKK Dusun Kebonduren.

Akhirnya peneliti bersama Ibu Kasun Mencari waktu yang tepat agar semua kader bisa mengikuti semua. Setelah berdiskusi bersama Ibu Kasun akhirnya menemukan waktu yang tepat yaitu pada hari minggu tanggal 18 Februari 2018 pada pukul 08.00 WIB. Tepat pada hari itu merupakan agenda kegiatan ibu kader bersama remaja PIK-R untuk melakukan bersih desa. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu Kader PKK Dusun Kebonduren, remaja PIK-R Dusun Kebonduren, Ibu Atin selaku istri dari Kasun Kebonduren dan ketua dari Kader PKK, dan Ibu Dari selaku Istri dari Kepala Desa Besuki. Setelah melakukan kegiatan bersih desa barulah peneliti melakukan kampanye tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk biaya kesehatan dengan menyampaikan data belanja masyarakat.

Berdasarkan data SRT yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab sebelumnya apabila kita bandingkan antara belanja pangan dengan belanja kesehatan perbandingannya tidak terlalu jauh. Belanja pangan terdiri dari belanja beras yang pada umumnya 1 Kg dalam satu hari maka dalam satu bulan habis 30 Kg apabila harga 1 Kg beras Rp 10.000,00 maka dalam satu

bulan masyarakat habis Rp 300.000,00. Bahkan masyarakat juga tidak setiap hari membeli beras karena kita tahu sebagian besar dari masyarakat merupakan petani jadi mereka hanya beli beras ketika stok beras hasil panen mereka habis.

Untuk lauk pauk, sayuran, dan bumbu dalam satu hari masyarakat mengeluarkan biaya Rp 10.000,00 untuk itu dalam satu bulan berarti masyarakat mengeluarkan biaya Rp 300.000,00 untuk kebutuhan lauk pauk. Dan biasanya sayur masyarakat tidak membeli karena mereka juga menanamnya di kebun milik mereka seperti daun singkong, bayam, kecipir dan sayuran yang lain. Dengan jumlah tersebut berarti dalam satu bulan masyarakat mengeluarkan biaya Rp 600.000,00 untuk kebutuhan pangan mereka.

Sedangkan jika kebutuhan kesehatan berdasarkan hasil dari penyebaran SRT dari beberapa masyarakat menunjukkan jika dalam satu bulan masyarakat biasanya mengeluarkan biaya Rp 20.000 untuk beli obat-obatan di toko. Sedangkan untuk kebutuhan kebersihan seperti sabun, dan pasta gigi masyarakat mengabdikan Rp 17.000,00. Yang terbesar terletak pada periksa pada mantri atau dokter. Dalam sekali periksa ke mantri biasanya masyarakat mengeluarkan biaya Rp 30.000,00 – Rp 50.000,00. Jika masyarakat datang kerumah mantri maka biaya yang dikeluarkan Rp 30.000,00 sedangkan apabila mengundang mantri ke rumah maka masyarakat harus membayar Rp 50.000,00.

Apabila dalam satu keluarga terdapat 4 anggota keluarga dan dalam satu bulan masing-masing dari anggota periksa satu kali maka dalam satu bulan masyarakat mengeluarkan biaya sebesar Rp 200.000,00 untuk periksa ke mantri. Biaya tersebut untuk penyakit yang sedang seperti demam, gejala tifus, dan batuk flu. Berarti apabila ditotal untuk kebutuhan kesehatan yang terdiri dari membeli obat-obatan, kebutuhan kebersihan, dan periksa ke mantri dalam satu bulan masyarakat mengeluarkan sebesar Rp 237.000,00. Biaya tersebut dikeluarkan hanya untuk penyakit ringan hingga sedang, sedangkan untuk biaya penyakit berat tentu akan semakin besar.

Jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat yang terbesar yaitu kebutuhan pangan dimana masyarakat mengeluarkan biaya sebesar Rp 600.000,00. Sedangkan biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan sebesar Rp 237.000,00 maka hampir separuh dari kebutuhan pangan mereka. Dengan perbandingan tersebut tentu dapat kita lihat jika biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan cukup besar. Apalagi penghasilan dari petani tidak semuanya menjadi uang, hasil dari panen mereka lebih banyak untuk kebutuhan pangan mereka sendiri. Untuk itu peneliti mencoba untuk meringankan biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan melalui potensi yang ada di sekitar masyarakat Dusun Kebonduren salah satunya adalah tanaman obat keluarga.

2. Pendidikan Bahaya Obat Kimia dan Manfaat Tanaman Toga

Setelah melakukan kampanye terkait tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan. Peneliti bersama masyarakat juga merencanakan kegiatan apa selanjutnya sebagai bentuk lanjutan dari kegiatan pertama. Akhirnya peneliti bersama masyarakat memutuskan untuk melakukan kegiatan pendidikan terkait bahaya obat kimia dan manfaat tanaman toga. Sebagai upaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia.

Dalam mengadakan program pendidikan bahaya obat kimia dan manfaat tanaman Toga peneliti bekerja sama dengan pihak Puskesmas Kecamatan Panggul. Untuk itu peneliti berkoordinasi lagi dengan Ibu Kasun dan kemudian mencoba menghubungi pihak Puskesmas. Ketika menghubungi pihak Puskesmas peneliti juga menjelaskan maksud peneliti datang ke Dusun Kebonduren layaknya ketika peneliti menjelaskan kepada masyarakat saat peneliti baru pertama kali di Desa Besuki. Tujuan dari penjelasan ini agar pihak Puskesmas tahu keinginan dari peneliti. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti barulah peneliti bersama pihak Puskesmas yang diwakili oleh Bapak Hildan menentukan waktu untuk mengadakan pendidikan terkait bahaya obat kimia dan manfaat tanaman Toga.

Setelah itu peneliti kembali peneliti kembali berkoordinasi dengan Ibu Kasun terkait waktu yang ditawarkan oleh Bapak Hildan selaku perwakilan dari Puskesmas Kecamatan Panggul. Setelah itu Ibu Kasun akan

menghubungi ibu kader lainnya untuk mengikuti kegiatan pendidikan bahaya obat kimia dan manfaat tanaman toga yang dilaksanakan pada tanggal 09 Maret 2018 di rumah Bapak Basirun RT 16.

Gambar 7.2

Kegiatan Pendidikan Bahaya Obat Kimia dan Manfaat Tanaman Toga



Sumber dokumentasi peneliti

Dalam kegiatan tersebut diawali oleh sambutan dari Ibu Dari selaku istri dari Kepala Desa Besuki. Ibu Dari menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini diperlukan agar masyarakat sadar tentang bahaya obat kimia dan manfaat tanaman obat toga. Setelah sambutan dari Ibu Dari dilanjutkan dengan pendidikan yang disampaikan oleh Bapak Hildan selaku perwakilan dari Puskesmas Kecamatan Panggul.

Bapak Hildan menjelaskan jika bahaya dari obat kimia yang dibeli oleh masyarakat di toko adalah kandungan didalam obat tersebut juga belum jelas.

Selain itu dosis dari obatnya juga kurang jelas, apalagi tidak ada resep dari dokter yang membuat masyarakat biasanya meminum obat ini bisa melebihi dari dosis yang semestinya. Bapak Hildan juga menjelaskan jika tidak semua obat kimia yang dijual di toko dapat menyembuhkan penyakit yang di derita oleh masyarakat, tetapi kebanyakan hanya meredakan rasa sakitnya.

Contohnya seperti sakit kepala akibat hipertensi atau darah tinggi. Jika masyarakat membeli obat di toko maka obat tersebut hanya mengurangi rasa sakit kepalanya tetapi tidak bisa menurunkan tensi darah penderita. Untuk itu masyarakat harus mengenali penyakit yang mereka derita agar tidak salah mengobati. Selain itu mengobatinya dengan obat yang alami juga lebih aman dibandingkan dengan obat-obatan kimia.

Apabila kita lihat tentang biaya yang masyarakat keluarkan untuk membeli obat-obatan di toko sebesar Rp 20.000,00 dan harga per butir obat Rp 500,00 maka dalam satu bulan masyarakat menghabiskan setidaknya 40 butir obat. Dengan jumlah tersebut bisa dikatakan masyarakat cukup ketergantungan dengan obat kimia yang dijual di toko. Untuk itu Bapak Hildan selaku pemegang program Batra Puskesmas Kecamatan Panggul juga menjelaskan manfaat tanaman toga agar masyarakat beralih dari pengobatan kimia ke pengobatan alami.

Bapak Hildan menjelaskan beberapa manfaat dari tanaman toga yang ada disekitar masyarakat. contohnya seperti jamu kunyit asam yang terdiri dari campuran kunyit dan asam yang mengandung vitamin C yang berfungsi untuk

meningkatkan daya tahan tubuh. Kemudian manfaat dari seledri yang bisa menurunkan darah tinggi, cara penggunaannya cukup mudah yakni dengan merebus seledri dan diminum sarinya. Sedangkan untuk jamu pegel linu yaitu dari air rebusan daun sirsak, semua bahan tersebut ada di sekitar masyarakat sehingga mereka tinggal mengolahnya.

Ketika pendidikan berlangsung masyarakat juga sangat antusias dalam mengikutinya, artinya mereka tidak pasif dan aktif bertanya ketika Bapak Hildan mempersilahkan masyarakat untuk bertanya. Sebenarnya masyarakat telah mengetahui manfaat dari setiap tanaman bahkan mereka juga memiliki keahlian dalam mengolahnya. Sehingga pertanyaan yang masyarakat tanyakan bersifat memvalidasi pengetahuan mereka. Contohnya Ibu Win yang bertanya apakah sari dari Daun Andong bisa mengobati penyakit ambeyen.

3. Membuat Kartu ID untuk Tanaman Toga yang Telah Ditanam

Selain melalui kampanye dan pendidikan, dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat tanaman toga peneliti juga melakukan program pembuatan kartu id untuk tanaman toga yang telah ditanam. Kartu id ini nantinya akan dipasang di tanaman toga yang sudah ditanam oleh masyarakat dan peneliti. Fungsi dari pembuatan kartu id ini agar masyarakat mengetahui setiap manfaat dari masing-masing tanaman. Berikut ini adalah format dari kartu id tanaman toga yang telah dibuat:

Kumis Kucing

(*Orthosiphon stamineus Benth*)

Untuk obat batu ginjal



Cara Pengobatan: Herbal kumis kucing 6 g; herbal meniran 7 pohon; air 110 ml, dibuat infus. Diminum 2 kali sehari, tiap kali minum 100 ml

Kartu id yang dibuat terdiri dari nama tanaman, kemudian nama latin tanaman, dan juga manfaat dari tanaman tersebut. Dalam id juga terdapat foto tanaman, dan cara pengolahan tanaman tersebut agar dapat digunakan. Nanti kartu tersebut akan di print dan kemudian dilaminatin agar lebih tahan lama dan wet ketika terkena panas matahari dan hujan.

Dalam mengetahui manfaat dan cara pengolahan tanaman toga peneliti mendapat informasi tersebut dari hasil FGD bersama ibu kader PKK Dusun Kebonduren. Selain dari hasil FGD peneliti juga mencari dari buku yang menjadi validasi dari data yang diperoleh dari hasil FGD bersama masyarakat.

Sehingga data tersebut merupakan perpaduan dari hasil wawancara dan referensi buku untuk menunjang kebenaran dari data tersebut.

B. Meningkatkan Kapasitas Kelompok Kader PKK Dusun Kebonduren

Dalam melakukan penelitian di Dusun Kebonduren peneliti tidak membangun sebuah kelompok tetapi peneliti mengoptimalkan kelompok yang sudah ada. Cara ini dirasa lebih cepat karena apabila kita membangun sebuah kelompok kita juga harus mengurus perizinan dan SK dari kelompok yang akan dibangun. Untuk itu peneliti memilih untuk mengoptimalkan kelompok yang sudah ada sebagai penggerak terlaksananya program yang telah direncanakan bersama masyarakat.

Kelompok masyarakat yang dipilih oleh peneliti sebagai penggerak pemanfaatan tanaman toga adalah kader PKK Dusun Kebonduren. Selama ini kegiatan dari kader PKK Dusun Kebonduren terfokus terhadap kesehatan. Tetapi hanya terbatas pada kesehatan balita dan lansia, kegiatan tersebut terealisasi ketika posyandu balita dan posyandu lansia.

Posyandu lansia diadakan satu bulan sekali isi dari kegiatan ini adalah dimulai dari senam yang diadakan oleh kader bersama lansia Dusun Kebonduren. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan mengecek kesehatan dari para lansia yang dilakukan oleh Bapak Agung selaku mantri atau perawat yang bertugas. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melihat ritme detak jantung lansia, pernafasan, dan tensi

darah. Apabila ada yang melebihi batas semestinya maka lansia juga akan diberi obat yang sesuai dengan penyakit yang di derita.

Sedangkan kegiatan posyandu balita juga dilaksanakan setiap satu bulan sekali dimana kegiatan ini bertujuan untuk memonitoring tumbuh kembang balita sudah sesuai apa belum. Isi dari kegiatan ini adalah melakukan timbang untuk balita untuk mengetahui pertumbuhan balita, melakukan imunisasi untuk mencegah balita terkena penyakit polio dan bayi stanting.

Dengan melihat kegiatan tersebut perlu di optimalkan agar kegiatan kader tidak hanya terfokus pada kesehatan balita dan lansia tetapi juga kesehatan dari semua umur. Untuk itu peneliti meningkatkan kapasitas dari kader ibu PKK sebagai penggerak pemanfaatan tanaman toga. Peningkatan kapasitas kader PKK Dusun Kebonduren ini dimulai dengan penanaman tanaman toga yang dilaksanakan di lapangan Dusun Kebonduren.

1. Penanaman Toga di Tanah Milik Desa Besuki

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman tingkat tinggi. Hingga saat ini, tercatat 7000 spesies tanaman telah diketahui khasiatnya namun kurang dari 300 tanaman yang digunakan secara regular sebagai bahan farmasi³². Hal tersebut menunjukkan jika masih banyak tanaman berkhasiat yang masih belum digunakan untuk praktik pengobatan.

³² Aziz Syaifudin, *Standardisasi Bahan Obat Alam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 1

WHO pada tahun 2008 mencatat bahwa 68% penduduk dunia masih bergantung pada sistem pengobatan tradisional yang mayoritas melibatkan tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit dan lebih dari 80% penduduk dunia menggunakan obat herbal untuk mendukung kesehatan mereka³³. Tetapi di Desa Besuki khususnya masyarakat yang tinggal di Dusun Kebonduren seakan sudah melupakan kebiasaan mereka dalam menggunakan tanaman obat sebagai solusi kesehatan mereka. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan obat kimia yang dijual di toko, oleh sebab itu peneliti mencoba untuk mengajak masyarakat untuk kembali menggunakan kearifan lokal mereka untuk solusi kesehatan mereka dengan menanam tanaman toga.

Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu-hidup mereka³⁴. Pada aksi penanaman ini masyarakat Dusun Kebonduren juga ikut berpartisipasi dengan aktif, artinya masyarakat sudah mulai sadar akan bahaya obat kimia dan manfaat tanaman toga.

Penanaman tanaman toga ini dilakukan dua kali yang pertama dilakukan pada tanggal 18 Februari 2018 bertepatan dengan kegiatan bersih desa. Penanaman ini dilakukan di tanah milik Desa Besuki dimana nantinya tanah ini akan dijadikan Taman Toga Dusun Kebonduren. Kegiatan ini diikuti oleh

³³ Aziz Syaifudin, *Standardisasi Bahan Obat Alam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 1

³⁴ Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal 197

kader PKK Dusun Kebonduren, Bapak Mardi selaku Kasun Kebonduren, dan juga istri dari Kepala Desa Besuki dalam hal ini adalah Ibu Dari.

Gambar 7.3

Penanaman Toga Di Taman Toga Dusun Kebonduren



Sumber dokumentasi peneliti

Penanaman tanaman toga ini dilaksanakan di tanah milik desa yang nantinya tanah ini akan diijadikan Taman Toga Dusun Kebonduren. Penanaman ini dilaksanakan oleh semua kader PKK Dusun Kebonduren, bahkan bibit dari tanaman juga masyarakat sendiri yang membawa. Karena yang membawa bibit adalah masyarakat sendiri maka tanaman yang ditanam merupakan tanaman asli Desa Besuki. Dalam penanaman ini tanah milik desa ini dipetakan menjadi enam bagian sesuai dengan jumlah RT yang ada di

Dusun Kebonduren yaitu RT 13, 14, 15, 16, 17, dan 26. Berikut ini adalah petakan tanah yang akan dijadikan Taman Toga:

Gambar 7.4

Taman Toga Dusun Kebonduren



Sumber dokumentasi peneliti

Pemetakan tanah sesuai dengan RT dari masing-masing kader sebenarnya memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuannya adalah agar memacu persaingan diantara setiap kader sehingga nantinya mereka akan berlomba untuk membawa bibit yang banyak apalagi ada beberapa bibit tanaman yang cukup langka seperti jahe merah dimana mereka harus membawanya dari kebun mereka. Selain itu untuk mengetahui setiap bibit tanamn toga yang ada di masing-masing RT yang ada di Dusun Kebonduren.

Beberapa tanaman toga yang ditanam seperti andong merah, bunga pukul empat, garut, kumis kucing, lidah buaya dan sambilan. Masing-masing

dari tanaman memiliki manfaat tersendiri dan bisa menyembuhkan penyakit ringan maupun penyakit berat. Seperti andong merah yang mengandung steroid, sponin, dan polisakarida sehingga tanaman ini bisa menyembuhkan ambeien, disentri, batuk berdarah, mengatasi haid terlalu banyak³⁵.

Kumis kucing mengandung zat Glikosa Orthosipin sehingga tanaman ini bisa menurunkan kadar gula bagi penderita diabetes, menurunkan batu ginjal, dan menyembuhkan rheumatik³⁶. Itu adalah beberapa contoh dari tanaman toga yang ditanam di taman toga Dusun Kebonduren bahkan beberapa tanaman bisa menyembuhkan penyakit berat seperti diabetes. Sebenarnya masih banyak lagi tanaman yang ditanam pada saat aksi seperti gambar dibawah ini:

³⁵ Afin Murtie, *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*, (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2013), hal 84-85

³⁶ Afin Murtie, *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*, (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2013), hal 150-151

Gambar 7.5**Tanaman Obat Keluarga**

Sumber dokumentasi peneliti

Tujuan dari penanaman toga di tanah milik desa ini adalah agar semua warga baik yang ikut menanam maupun yang tidak bisa memanfaatkannya ketika keluarganya ada yang sakit. Kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk kampanye agar masyarakat mau beralih dari pengobatan kimia ke pengobatan alami. Ketika melakukan penanaman ini peneliti juga mendata tanaman apa saja yang ditanam, dimana nantinya peneliti juga akan mencari data mengenai manfaat dari tanaman tersebut dan cara mengolahnya.

Gambar 7.6

Peneliti Mendata Tanaman yang Ditanam



Sumber dokumentasi peneliti

Saat melakukan proses penanaman ini masyarakat sangat antusias karena sebagian besar dari masyarakat adalah petani maka mereka sangat mengetahui cara menanam yang benar. Bahkan ibu-ibu telah membawa pupuk yang nantinya akan digunakan untuk memupuk tanaman toga yang telah ditanam. Rata-rata tanaman yang masyarakat bawa berasal dari pekarangan mereka khususnya yang berada di belakang rumah mereka. Karena pekarangan yang ada di Dusun Kebonduren cukup luas yakni sekitar 19 hektar. Pekarangan tersebut hanya yang ada di sekitar rumah warga, peneliti mendapatkan data tersebut dari tabel yang berada di BPP (Badan Penyuluhan Petani) Panggul.

Selain dari pekarangan yang ada disekitar rumah mereka, masyarakat juga mencari tanaman toga di hutan. Mengetahui hal tersebut, peneliti mulai beranggapan jika masyarakat sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan ini bahkan mereka mencari tanaman toga langka yang ada di hutan. Salah satu tanaman yang masyarakat bawa dari hutan adalah *jahe lanang*, atau sebutan untuk jahe merah bagi masyarakat Dusun Kebonduren.

Karena tanaman yang dibawa berasal dari pekarangan mereka sendiri hal itu menandakan jika selama ini disekitar masyarakat telah banyak tanaman toga, tetapi sayangnya mereka enggan untuk memanfaatkannya. Bahkan ketika peneliti mulai mendata tanaman apa saja yang ditanam peneliti juga mencoba untuk bertanya mengenai manfaat dari tanaman tersebut dan juga proses pengolahannya masyarakat juga dapat menjawab pertanyaan tersebut. Itu artinya mereka juga mengetahui manfaat dari tanaman toga yang ada dipekarangan mereka dan bahkan mereka juga tahu cara pengolahannya. Hal ini menunjukkan jika masyarakat memiliki pengetahuan terkait pemanfaatan tanaman toga tetapi mereka tidak memiliki kesadaran untuk menggunakannya.

Untuk itu setelah melakukan proses penanaman ini peneliti melakukan bersama masyarakat kembali untuk merencanakan program pendidikan terkait manfaat tanaman toga dan bahaya obat kimia agar masyarakat mulai beralih ke pengobatan alami. Pendidikan ini sebagai lanjutan dari program kampanye tingginya biaya yang masyarakat keluarkan untuk kebutuhan kesehatan.

Karena dengan pendidikan ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk beralih ke penggunaan tanaman toga yang ada disekitar mereka.

2. Penanaman Toga Bersama Masyarakat Menggunakan Media Polybag

Seperti yang dikatakan di awal tadi bahwa proses penanaman ini dilakukan dua kali yang pertama menanam toga yang ditanam di tanah milik desa yang nantinya akan dijadikan Taman Toga Dusun Kebonduren. Sedangkan penanaman yang kedua ini dilakukan bersama masyarakat di lapangan voli Dusun Kebonduren menggunakan media tanam polybag dengan tujuan akan dibawa pulang oleh masyarakat nanti dan ditanam di rumahnya.

Selain menggunakan polybag perbedaan penanaman pertama dan kedua ini adalah penanaman ini bertujuan untuk mengajak masyarakat menanam toga di rumahnya. Selain itu pohon yang ditanam juga lebih muda bila dibandingkan dengan penanaman yang pertama oleh sebab itu penanamannya menggunakan polybag agar bisa dibawa pulang juga. Penanaman kedua ini juga di ikuti oleh kader PKK dari semua RT yang ada di Dusun Kebonduren.

Penanaman toga kedua ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2018, sesuai dengan kesepakatan dengan masyarakat dilaksanakan di pagi hari Pukul 08.00 WIB. Tetapi Pukul 07.45 WIB masyarakat sudah mulai berangkat dari rumah untuk memulai kegiatan penanaman toga kedua ini. Hal ini menunjukkan jika antusias masyarakat tidak berkurang, mereka tetap bersemangat dalam melakukan penanaman toga yang kedua ini.

Gambar 7.7**Masyarakat Mencampur Tanah, Sekam, dan Pupuk Sebagai Media Tanam**

Sumber dokumentasi peneliti

Seperti dalam penanaman toga yang pertama kader PKK Dusun Kebonduren membawa bibit toga, dan juga membawa pupuk kandang. Sedangkan untuk sekam masyarakat mengambil di tempat penggilingan padi yang kebetulan berada di dekat lokasi penanaman toga bersama. Setelah tanah, pupuk kandang dan sekam terkumpul akhirnya ketiga bahan tersebut kemudian dicampur aduk biar menyatu. Semua proses ini dilakukan oleh ibu-ibu kader PKK Dusun Kebonduren. Campuran dari tanah, sekam, dan pupuk kandang akan menjadi media tanam toga, setelah ketiga bahan tercampur

maka media tanam dimasukkan kedalam polybag dan tanaman toga ditanam di dalamnya.

Antusias masyarakat sangat aktif ketika mengikuti penanaman toga yang kedua ini bahkan tidak mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan penanaman toga yang pertama. Hal tersebut dapat dibuktikan mulai dari pembuatan media tanam semuanya dilaksanakan oleh masyarakat bahkan mereka juga yang membawa ketiga bahan media tanam dan juga bibit tanaman toga.

Gambar 7.8

Penanaman Toga Bersama Kader PKK Dusun Kebonduren



Sumber dokumentasi peneliti

Aksi penanaman toga kedua ini merupakan aksi lanjutan dari penanaman kedua karena penanaman yang kedua ini merupakan penanaman toga yang bertujuan untuk mengajak masyarakat menanam toga di rumahnya

masing-masing. Diharapkan dengan aksi penanaman kedua ini masyarakat akan mulai sadar untuk mulai beralih dari pengobatan kimia ke pengobatan alami.

Setelah melakukan penanaman menggunakan media tanam polybag peneliti bersama masyarakat juga melihat Taman Toga Dusun Kebonduren. Karena meskipun tanah di Dusun Kebonduren terbilang subur tetapi tanaman yang telah ditanam juga perlu dirawat agar tanaman bisa tumbuh dengan baik dan hasilnya bisa membawa manfaat bagi masyarakat.

Gambar 7.9

Masyarakat Merawat Tanaman Toga yang Telah Ditanam



Sumber dokumentasi peneliti

Kegiatan ini merupakan bentuk upaya dari keberlanjutan program penanaman toga. Karena apabila tanaman yang telah ditanam di Taman Toga Dusun Kebonduren tidak dirawat maka pertumbuhan tanaman tidak akan

maksimal apalagi tanaman tersebut akan mati. Sebenarnya setiap hari juga ada yang merawat Taman Toga tersebut yaitu Ibu Nanik yang kebetulan rumah beliau dekat dengan lokasi Taman Toga.

Karena pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang maka pada Taman Toga juga tumbuh beberapa rumput liar. Untuk itu masyarakat mencabut rumput tersebut dan kemudian memupuknya kembali agar tambah bisa tumbuh dengan baik. Mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan penanaman tanaman toga masyarakat sangat bersemangat, hal ini membuktikan jika masyarakat mulai tertari untuk kembali memanfaatkan tanaman toga sebagai bentuk upaya keluarga sehat.

Melalui kegiatan penanaman tanaman toga yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2018 dengan tujuan membuat Taman Toga agar semua masyarakat bisa memanfaatkannya. Dan penanaman kedua yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2018 merupakan upaya penambahan kapasitas kegiatan kelompok kader PKK Dusun kebonduren agar tidak hanya terfokus pada kesehatan balita dan lansia saja.

Penanaman tanaman toga ini merupakan upaya pengurangan biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh masyarakat. karena ketika mereka sakit mereka bisa memanfaatkan tanaman toga yang sesuai dengan penyakit yang mereka derita. Kegiatan ini juga merupakan upaya dari menurunkan ketergantungan masyarakat akan obat-obatan kimia. Pemanfaatan tanaman toga ini juga bisa menjadi upaya pencegahan penyakit berat, karena beberapa

dari tanaman toga yang telah ditanaman bisa mengobati penyakit berat seperti diabetes dan batu ginjal.

C. Melakukan Advokasi Kepada Pemerintah Desa Besuki

Pada penelitian kali ini sebenarnya masih belum memunculkan peraturan pemerintah secara tertulis terkait pemanfaatan tanaman toga. Tetapi peneliti telah berupaya melakukan program advokasi guna memunculkan peraturan pemerintah desa terkait pemanfatan toga. Salah satu bentuk upaya peneliti adalah selalu berkoordinasi dengan kepala desa dan kepala dusun apabila peneliti hendak melakukan aksi bersama masyarakat.

Bahkan dalam setiap aksi yang dilakukan peneliti selalu dihadiri oleh salah satu perwakilan pemerintah desa seperti kepala dusun dan Ibu Dari selaku perwakilan bapak kepala desa. Hal ini membuktikan jika pemerintah juga mendukung diadakannya program pemanfaatan tanaman toga sebagai upaya pengurangan ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia dan pengurangan biaya masyarakat.

Penanaman toga yang pertama juga dilakukan di tanah milik Desa Besuki, dan nantinya akan dijadikan taman toga Dusun Kebonduren. Jika melihat hal tersebut menunjukkan jika pemerintah desa mendukung program pemanfaatan toga. Diharapkan pemerintah Desa Besuki bisa membuat kebijakan yang bisa mendorong masyarakat untuk memanfaatkan tanaman toga.

BAB VIII

CATATAN REFLEKSI

A. Refleksi Pengorganisasian

Peneliti melakukan pendampingan masyarakat di Dusun Kebonduren selama 3 bulan, dalam waktu 3 bulan tersebut peneliti mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan peneliti. Selama melakukan pendampingan peneliti juga mendapatkan pengalaman yang hanya bisa didapatkan selama melakukan proses penelitian di Dusun Kebonduren. Salah satunya adalah peneliti mendapatkan pengalaman gotong royong membangun jalan dan membongkar rumah warga dan membangunnya kembali.

Masyarakat Dusun Kebonduren masih sangat kental dengan budaya gotong royong, ketika peneliti melakukan penelitian disana peneliti belajar sesuatu yang tidak didapatkan ketika belajar di bangku kuliah. Salah satu pelajaran yang didapatkan adalah belajar tenggang rasa dan saling membantu, serta gotong royong. Pelajaran tersebut didapatkan ketika peneliti ikut dalam gotong royong membangun jalan dan ketika ikut membantu salah satu warga yang hendak pindah rumah. Dengan bergotong royong tidak semua kegiatan di Dusun Kebonduren harus mengeluarkan uang, bahkan saat musim tanam mereka bergantian saling membantu sehingga biaya selama menanam bisa diminimalisir.

Selama melakukan penelitian di Dusun Kebonduren peneliti cukup kesulitan mencari kelompok masyarakat yang bisa diajak menjadi tim riset. Peneliti

melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa kelompok masyarakat tujuannya adalah mencari masyarakat yang bisa diajak menjadi tim riset. Saat melakukan FGD ada masyarakat yang aktif tetapi ada juga masyarakat yang pasif, oleh sebab itu peneliti juga mencari masyarakat bisa diajak untuk dijadikan tim riset. Setelah melalui beberapa kali FGD akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan pendekatan bersama kelompok ibu PKK Dusun Kebonduren.

Masyarakat Dusun Kebonduren cukup terbuka dengan peneliti buktinya ketika peneliti melakukan penggalian data melalui FGD mereka menjawab pertanyaan peneliti dan saling mengoreksi apabila ada masyarakat yang jawabannya tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Tetapi peneliti masih kesulitan dalam menggali data ketika FGD mulai masuk dalam tahap fokus permasalahan masyarakat.

Masyarakat masih kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi, karena selama ini motivasi masyarakat untuk memiliki kehidupan lebih baik masih rendah. Jawaban dari masyarakat ketika peneliti menanyakan terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, kebanyakan dari mereka menjawab permasalahan karena bantuan pemerintah dalam bentuk raskin yang telat atau tidak keluar. Data tersebut menunjukkan jika masyarakat telah ketergantungan terhadap bantuan pemerintah dalam bentuk raskin atau bantuan langsung tunai (BLT).

Menurut Rubin dan Rubin pengorganisasian masyarakat adalah pencaharian kekuatan sosial dan usaha melawan ketidakberdayaan melalui belajar secara personal, juga terkadang politik. Pengorganisasian masyarakat meningkatkan kapasitas berdemokrasi dan menciptakan perubahan sosial berkelanjutan³⁷. Ketidakberdayaan yang dimaksud adalah masyarakat tidak mampu memanfaatkan aset yang mereka miliki bisa disebabkan oleh belenggu penguasa maupun karena kesadaran mereka sendiri.

Banyak sekali aset yang terdapat di Dusun Kebonduren salah satunya adalah keaneka ragaman hayati yang melimpah salah satunya tanaman toga. Tetapi masyarakat tidak berdaya untuk memanfaatkan tanaman toga tersebut karena mereka terbelenggu oleh kesadaran mereka yang masih rendah. Masyarakat lebih suka mengkonsumsi obat-obatan kimia sehingga obat lokal yang tersedia di alam terabaikan.

Untuk melakukan penyadaran terhadap masyarakat diperlukan pengorganisasian guna mewujudkan perubahan sosial berkelanjutan. Tetapi dalam melakukan penelitian tidak mudah diperlukan beberap tahap mulai dari inkulturasi, pemetaan wilayah, investigasi masalah, hingga evaluasi program. Dalam menentukan akar masalah haruslah dari sudut pandang masyarakat sendiri karena mereka yang mengalaminya secara langsung, oleh sebab itu peneliti hanya menjadi fasilitator yang menampung aspirasi masyarakat melalui diskusi bersama.

³⁷ Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 22

Peneliti memancing masyarakat untuk memahami permasalahan mereka melalui data belanja masyarakat Dusun Kebonduren yang didapatkan dengan menyebar survey rumah tangga (SRT) ke beberapa warga. Dalam data tersebut terdapat belanja masyarakat yang dibagi menjadi beberapa kebutuhan, yaitu kebutuhan pangan, kebutuhan energi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan sosial. Masyarakat Dusun Kebonduren tertarik kepada data kebutuhan kesehatan mereka yang dirasa cukup tinggi.

Penelitian kali ini mengangkat mengenai isu kesehatan masyarakat. Lebih tepatnya mengenai ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia, karena peneliti merupakan mahasiswa dengan konsentrasi kewirausahaan maka dari itu peneliti tidak hanya fokus pada kesehatan masyarakat tetapi juga fokus terhadap pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan kesehatan. Selama ini ketika salah satu keluarganya sakit solusi yang dilakukan oleh masyarakat adalah membeli obat di toko atau berobat ke mantri terdekat.

Padahal banyak sekali tanaman obat yang ada di sekitar masyarakat, tetapi masyarakat belum memiliki kesadaran untuk memanfaatkannya. Oleh sebab itu peneliti menjadi tertarik untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat Dusun Kebonduren hingga mereka memiliki kesadaran tentang manfaat tanaman toga dan bahaya obat kimia. Tujuan penelitian ini adalah memunculkan kesadaran masyarakat tentang isu permasalahan yang mereka hadapi melalui proses pemberdayaan masyarakat sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata *power* (kekuasaan atau pemberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya³⁸. Dalam penelitian kali ini diharapkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yaitu kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan khususnya.

B. Evaluasi Program

Dalam setiap penelitian atau pendampingan selalu ada tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring program dilakukan sebagai upaya agar ketika sebelum pelaksanaan program hingga program terlaksana bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang kita harapkan. Dalam program pemanfaatan tanaman toga monitoring dilakukan mulai dari proses perancaan program yakni dengan mendata alat dan bahan yang dibutuhkan saat pelaksanaan program, dan mengecek kelengkapan alat dan bahan menjelang pelaksanaan program.

Evaluasi berbeda dengan monitoring, jika monitoring dilakukan sebelum dan ketika program dilaksanakan sedangkan jika evaluasi dilakukan setelah program terlaksana. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari program, sehingga program bisa menjadi lebih baik. Berikut ini tabel monitoring dan evaluasi program pemanfaatan tanaman toga sebagai upaya

³⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 58.

			menggunakan obat kimia menjadi menggunakan obat alami,
4	Harapan setelah adanya kegiatan	Bermanfaat (20 orang)	Masyarakat tidak lagi ketergantungan terhadap obat kimia dan biaya kesehatan yang mereka keluarkan bisa menurun.

Sumber diolah dari hasil FGD bersama kader PKK Dusun Kebonduren

Dari tabel di atas dapat kita lihat manfaat dan perubahan yang akan/sedang dilakukan setelah program terlaksana. Dari perubahan masyarakat yang dapat peneliti lihat selama melakukan penelitian di Dusun Kebonduren, masyarakat mulai memiliki kesadaran akan manfaat tanaman toga. Hal tersebut dapat dilihat dari respon masyarakat ketika melaksanakan program penanaman toga. Masyarakat mengikuti kegiatan penanaman toga dengan semangat dan aktif bahkan semangat masyarakat tidak berkurang ketika melaksanakan penanaman toga yang kedua.

Harapan peneliti saat melakukan proses pendampingan bersama kader PKK Dusun Kebonduren adalah masyarakat mulai beralih dari menggunakan obat kimia menjadi menggunakan obat alami atau tanaman toga. Melalui perubahan tersebut diharapkan biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk biaya kesehatan bisa menurun. Melakukan penelitian tidak mudah, tetapi peneliti tetap berusaha dan tidak patah semangat hingga terwujudnya program pendampingan masyarakat

melalui pemanfaatan tanaman toga, semoga dengan pendampingan ini bisa membawa manfaat bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat Dusun Kebonduren.

C. Manfaat Tanaman Toga dalam Perspektif Islam

Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia tidak ada yang memiliki manfaat, semua ciptaan Allah pasti memiliki manfaat bagi manusia. Termasuk tanaman yang ada di bumi ini memiliki manfaat masing-masing bagi manusia, ada yang memiliki manfaat sebagai sumber energi dan ada manfaat sebagai obat. Dalam penelitian kali ini membahas mengenai tanaman yang bisa dijadikan obat oleh umat manusia atau yang biasa dikenal dengan tanaman toga.

Desa Besuki merupakan desa yang dikaruniai dengan kondisi tanah yang subur, Karena berada di daerah pegunungan tanah di Desa Besuki sangat subur dan hampir semua tanaman bisa tumbuh disana. Tanaman toga contohnya, banyak sekali tanaman obat yang tumbuh di Desa Besuki contohnya seperti jahe, sambiroto, kumis kucing, alang-alang, dan masih banyak lagi lainnya. Tetapi selama ini masyarakat masih belum memiliki kesadaran untuk memanfaatkan tanaman tersebut.

Masyarakat Desa Besuki khususnya yang berada di Dusun Kebonduren telah memahami manfaat dari setiap tanaman toga yang ada di Dusun Kebonduren. Tetapi sangat disayangkan masyarakat maasyarakat belum memiliki kesadaran untuk memanfaatkan tanaman toga ini. Masyarakat lebih memilih membeli obat-obatan kimia yang dijual di toko atau berobat ke mantri terdekat.

Menggunakan obat kimia sebagai solusi instan ketika sakit memiliki akan menyebabkan kerugian tersendiri bagi masyarakat, karena obat kimia yang dijual di toko tidak memiliki dosis yang jelas. Apalagi ketika meminum kebanyakan dari masyarakat tidak memahami batasan dosis obat tersebut, contohnya seperti ketika ada salah satu warga yang sakit kepala dan membeli obat sakit kepala di toko. Masyarakat akan meminum obat tersebut ketika sakit kepala mereka kambuh, bahkan dalam satu hari mereka bisa meminum hingga 4 kali atau bahkan lebih tergantung intensitas sakit kepala yang kambuh.

Obat yang diminum haruslah sesuai dengan penyakit yang diderita. Contohnya seperti sakit kepala yang disebabkan oleh darah tinggi, jika masyarakat hanya mengobatinya menggunakan obat kimia yang dijual ditoko maka obat tersebut hanya bisa mengurangi sakit kepalanya saja tetapi tidak bisa menurunkan tensi darah dari penderita. Oleh sebab itu menggunakan obat alami dan buatan sendiri akan lebih aman daripada obat kimia karena kita tahu kandungan apa yang ada di dalamnya dan dosis yang tepat untuk penyakit kita. Bahkan Allah SWT telah berfirman dalam surat An-nahl ayat 63:

ثُمَّ كَلَىٰ مِنْ كُلِّ الشَّمْرَاتِ فَاَسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ
 بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Kemudian makanlah dari setiap buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu dalam keadaan mudah. Keluarlah dari perutnya minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang berfikir.

Ayat ini mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan: dan ketahuilah wahai Nabi agung bahwa Tuhanmu yang membimbing dan selalu berbuat baik, telah mewahyukan, yakni mengilhamkan kepada lebah sehingga menjadi naluri baginya bahwa: “Buatlah sebagaimana keadaan seorang yang membuat secara bersungguh-sungguh, sarang-sarang pada sebagian gua-gua pegunungan dan di sebagian bukit-bukit dan pada sebagian pepohonan dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka yakni manusia buat.” Kemudian makanlah, yakni hisaplah dari setiap bunga buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan yang telah diciptakan oleh Tuhanmu PemeliharaMu dalam keadaan mudah bagimu³⁹.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat jika Allah telah menunjukkan kepada lebah sehingga lebah dapat membuat minuman yang kita kenal sebagai madu. Kita semua tahu jika madu ini sangat banyak sekali manfaatnya dan menjadi salah satu obat alami yang mahal harganya. Dalam membuat madu terlebih dahulu lebah menghisap nectar yang ada pada bunga buah-buahan atau tanaman sehingga mereka dapat membuat madu. Oleh sebab itu dapat kita ketahui salah satu fungsi dari tanaman mampu membuat lebah menciptakan madu yang enak rasanya

³⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, dan Al-Isra*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 279

sekaligus banyak manfaatnya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya manfaat tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar lingkungan kita. Melalui ayat diatas sekarang tinggal manusia memilih memanfaatkan tanaman obat yang ada disekitar mereka atautkah mereka terus memilih untuk ketergantungan terhadap obat-obatan kimia.

Kegiatan pemanfaatan tanaman toga sebagai upaya pengurangan biaya yang masyarakat gunakan untuk kebutuhan merupakan bentuk praktik dari ayat di atas. Ayat di atas menunjukan betapa besarnya manfaat tanaman yang Allah ciptakan untuk kita. Oleh sebab itu masyarakat harus merubah kebiasaan mereka yang terbiasa menggunakan obat kimia dan beralih menggunakan obat alami yang mereka buat sendiri.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Biaya kesehatan masyarakat dan ketergantungan mereka terhadap obat kimia disebabkan oleh beberapa hal. Pertama karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya obat kimia. Obat kimia yang dijual di toko memiliki beberapa kelemahan yaitu adalah karena masyarakat belum mengerti dosis pakai dari obat tersebut sehingga ada kemungkinan terjadinya kelebihan dosis karena konsumsi masyarakat yang tidak sesuai dengan anjuran atau resep dokter. Faktor kedua adalah belum ada lembaga atau kelompok yang bisa menjadi penggerak dalam pemanfaatan tanaman toga sebagai upaya penurunan ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia. Faktor ketiga adalah belum ada kebijakan desa yang mendukung pemanfaatan tanaman toga.

Upaya atau strategi yang dilakukan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia dan penurunan biaya kesehatan masyarakat dilakukan melalui beberapa program. Pertama melalui kampanye bahaya obat kimia dan tingginya biaya kesehatan masyarakat. Kedua pendidikan bahaya obat kimia dan manfaat tanaman toga bersama Bapak Hildan selaku pemegang program Batra Puskesmas Kecamatan Panggul. Ketiga adalah penanaman toga bersama kader PKK Dusun Kebonduren dan pembangunan taman toga Dusun Kebonduren.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti bisa berjalan lancar berkat bantuan dari pemerintah desa dan masyarakat yang ikut berpartisipasi. Proses pemberdayaan ini dimulai dengan proses inkulturasi yaitu membangun kepercayaan bersama masyarakat dengan mengikuti kegiatan mereka. Kemudian melakukan pemetaan wilayah dan dilanjutkan dengan investigasi akar permasalahan yaitu tingginya biaya kesehatan masyarakat. Setelah menemukan akar permasalahan peneliti bersama masyarakat merencanakan aksi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan kemudian melaksanakan aksi perubahan dengan tujuan perubahan sosial yang lebih baik. Setelah melakukan aksi peneliti melakukan evaluasi bersama masyarakat untuk melihat perubahan setelah aksi.

B. Saran dan Rekomendasi

Desa Besuki merupakan desa dengan kekayaan alam yang melimpah, khususnya di Dusun Kebonduren selain sumber mata air yang besar tanah di Dusun Kebonduren juga cukup subur sehingga hampir semua tanaman bisa tumbuh. Tetapi sungguh sangat disayangkan meskipun dengan kekayaan alam yang melimpah tidak menjamin bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Contohnya seperti tingginya biaya kesehatan masyarakat, padahal banyak sekali tanaman toga yang tumbuh di Dusun Kebonduren.

Melimpahnya sumber daya alam tidak akan bisa mensejahterakan masyarakat suatu desa apabila tidak didukung dengan kesadaran masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya tersebut. Oleh sebab itu langkah awal yang

dilakukan peneliti saat melakukan proses penelitian adalah membangun kesadaran masyarakat. Dalam penelitian kali ini adalah membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya obat kimia dan manfaat tanaman toga. Maka dari itu bagi penelitian selanjutnya langkah awal yang dilakukan saat melakukan proses pemberdayaan masyarakat adalah membangun kesadaran masyarakat terlebih dahulu.

Masyarakat Dusun Kebonduren sangat ramah dan masih mempertahankan budaya gotong royong, sehingga membuat masyarakat mudah diajak bekerja sama, sehingga sangat membantu keberhasilan peneliti ketika melakukan proses pendampingan. Bagi peneliti berikutnya diharapkan ketika melakukan proses pemberdayaan secara partisipatif, yaitu melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari proses awal pemberdayaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi program. Jika penelitian dilakukan secara partisipatif akan mendukung keberlanjutan program, sehingga ketika peneliti telah meninggalkan masyarakat, mereka masih bisa berdaya melalui usaha sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.

Perubahan yang ditunjukkan masyarakat setelah semua program terlaksana adalah masyarakat mulai memiliki kesadaran akan manfaat tanaman toga. Diharapkan setelah masyarakat memiliki kesadaran tentang manfaat tanaman toga masyarakat bisa beralih dari penggunaan obat kimia menjadi menggunakan obat alami. Harapan dari peneliti setelah semua program terlaksana biaya kesehatan yang masyarakat keluarkan bisa menurun sebagai dampak peralihan penggunaan obat kimia menjadi obat alami oleh masyarakat.

